



**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN  
MENULIS TEKS PROSEDUR  
BERMUATAN *LIVING VALUES EDUCATION*  
UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VII SMP**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**oleh**

**Dina Yunitasari**

**2101415010**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan *Living Values Education* untuk Peserta Didik Kelas VII SMP” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan *Living Values Education* untuk Peserta Didik Kelas VII SMP” karya,

nama : Dina Yunitasari

NIM : 2101415010

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

Semarang, 17 Juli 2019

### Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198305282010121006

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP 196510081993031002

Penguji II,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

Penguji III

Dr. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703131993031002

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Dina Yunitasari

NIM : 2101415010

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik Kelas VII SMP* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019



Dina Yunitasari

NIM 2101415010

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### ***MOTO***

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah:6)

“Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.” (Imam Syafi’i)

### ***PERSEMBAHAN***

Dua buah karya dalam penelitian ini saya persembahkan kepada

1. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk mengenyam pendidikan.
2. Ibu Rochadiyah, Bapak Narsim, dan Adik tercinta yang menjadi kebanggaan dan motivasi terbaik saya dalam menggapai cita-cita.

## PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur senantiasa terucap kepada Allah Swt. atas limpahan nikmat-Nya karena skripsi yang berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan *Living Values Education* untuk Peserta Didik Kelas VII SMP" dapat diselesaikan dengan baik. Selawat serta salam semoga tercurah untuk baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dalam mengarungi kehidupan.

Ungkapan syukur dan terima kasih peneliti haturkan khusus kepada Bapak Dr. Wagiran, M.Hum yang selalu memberikan bimbingan, arahan, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang sekaligus memberikan izin penelitian;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi kepada peneliti;
5. Drs. Bambang Hartono, M.Hum. dan Septina Sulistyaningrum, M.Pd. selaku dosen ahli yang telah memberikan bimbingan dan bantuan;
6. Kepala SMPN 14, 16, dan 22 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
7. Rizkia, Wiji, Febri, Ayom, Risma, Nikmah, Asiyah, dan Atnas yang telah memberikan dukungan dan bantuan hingga skripsi selesai;
8. kawan-kawan seperjuangan satu bimbingan yang senantiasa menguatkan dan memotivasi;
9. keluarga Al-Khasanah yang selalu kebersamai dan memberikan semangat serta motivasi; dan

10. keluarga besar PBSI Rombel 1 angkatan 2015, keluarga besar HIMA BSI UNNES, Tim PPL SMPN 14 Semarang, dan Tim KKN Alternatif 2B Kelurahan Gondoriyo Ngaliyan 2018.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang tiada henti. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, Juli 2019

Peneliti

## ABSTRAK

**Yunitasari, Dina.** (2019). *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik Kelas VII SMP*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wagiran, M.Hum.

**Kata kunci:** modul pembelajaran, teks prosedur, *living values education*.

Bahan ajar adalah salah satu komponen penting yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas, kehadiran bahan ajar sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Melihat kondisi di lapangan, sejauh ini masih ditemukan keterbatasan bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Selain masalah tersebut, pembelajaran menulis pada umumnya masih menyisakan kendala baik dari pendidikan dasar maupun menengah. Padahal, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Dengan menyediakan bahan ajar yang berisi langkah-langkah menulis secara runtut dan sistematis dapat membantu peserta didik terampil menulis. Masalah selanjutnya berkaitan dengan upaya penanaman nilai karakter yang belum dilakukan secara optimal. Salah satu upaya pembentukan karakter dilakukan melalui jalur pendidikan, khususnya pada penggunaan bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud berupa buku ajar atau bahan ajar mandiri dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang diwujudkan melalui pendidikan nilai-nilai kehidupan. Sampai sejauh ini, belum banyak ditemui buku-buku pembelajaran maupun bahan ajar mandiri yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan masalah tersebut, perlu adanya upaya revitalisasi nilai-nilai karakter dengan menghidupkan kembali nilai-nilai kehidupan untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, dikembangkan salah satu bahan ajar berupa modul pembelajaran sebagai pendamping dan pelengkap buku teks pelajaran. Modul pembelajaran sebagai bahan ajar mandiri pendamping buku teks hendaknya berisi bahan dan materi yang dapat melatih keterampilan menulis peserta didik serta memperkuat karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education*.

Tujuan penelitian ini, meliputi 1) mendeskripsi kebutuhan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik kelas VII SMP; 2) mengembangkan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik kelas VII SMP; 3) mendeskripsi uji validasi terhadap *prototype* modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living value education* untuk peserta didik kelas VII SMP; 4) mendeskripsi hasil revisi uji validasi modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living value education* untuk peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: 1) potensi dan masalah; 2) mengumpulkan informasi; 3) desain produk; 4) validasi desain, 5) revisi dan



perbaikan desain. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu angket terbuka dan wawancara untuk memperoleh data kebutuhan modul pembelajaran dan penilaian hasil *prototype* modul pembelajaran. Adapun sumber data terdiri atas peserta didik, guru, dan dosen ahli. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang terdiri atas pemaparan data dan simpulan data.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil analisis data kebutuhan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* menghasilkan karakteristik modul pembelajaran yang terdiri atas lima aspek: (1) aspek kebutuhan modul pembelajaran, (2) aspek isi modul dan materi teks prosedur, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, (4) aspek kegrafikaan, dan (5) aspek muatan *living values education*. *Kedua*, modul pembelajaran dikembangkan berdasarkan karakteristik kebutuhan dan prinsip-prinsip pengembangan. Aspek materi dikembangkan berdasarkan prinsip keterkaitan, kesesuaian, dan kebaruan. Aspek penyajian materi dikembangkan berdasarkan prinsip kemenarikan, keruntutan, dan kebaruan. Aspek bahasa dan keterbacaan dikembangkan berdasarkan prinsip kemudahan, kesesuaian, kekomunikatifan, dan kebakuan. Aspek grafika dikembangkan berdasarkan prinsip kesesuaian, kemenarikan, dan kekonsistenan. Modul pembelajaran dikembangkan pada beberapa bagian meliputi (1) bagian awal modul yang terdiri atas halaman judul, hajak cipta, prakata, tinjauan mata pelajaran, peta kompetensi, pendahuluan (kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, deskripsi modul, dan petunjuk penggunaan modul); (2) bagian isi modul yang terdiri atas tiga kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar 1 berjudul *Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Prosedur*, kegiatan belajar 2 berjudul *Menganalisis Struktur dan Aspek Kebahasaan Teks Prosedur*, dan kegiatan belajar 3 berjudul *Ayo Menulis Teks Prosedur*; serta (3) bagian akhir yang terdiri atas evaluasi (uji kompetensi, uji pengayaan, dan uji remedial), kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka, dan biodata penulis. *Ketiga*, hasil penilaian ahli terhadap *prototype* modul pembelajaran menghasilkan nilai rata-rata 72,5 pada bagian awal modul, bagian isi modul mendapatkan nilai rata-rata 76,1, dan pada bagian akhir mendapatkan nilai rata-rata 77,08. *Keempat*, hasil perbaikan uji validasi ahli dilakukan pada bagian materi/isi, penyajian materi, bahasa, dan kegrafikaan sesuai dengan saran dan masukan dari dosen ahli.

Adapun saran yang dapat direkomendasikan yaitu (1) modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP hendaknya dapat digunakan oleh peserta didik dan guru sebagai bahan ajar mandiri untuk pendamping buku teks pelajaran dalam pembelajaran teks prosedur dan sebagai upaya menghidupkan nilai-nilai kehidupan agar menginternalisasi ke dalam karakter peserta didik; (2) modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* hendaknya dapat digunakan oleh guru sebagai upaya penanaman dan pembentukan karakter kepada peserta didik; dan (3) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP sehingga dapat digunakan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>ii</b>
PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	<b>iii</b>
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	<b>v</b>
PRAKATA.....	<b>vi</b>
ABSTRAK .....	<b>viii</b>
DAFTAR ISI.....	<b>x</b>
DAFTAR TABEL.....	<b>xiv</b>
DAFTAR BAGAN .....	<b>xv</b>
DAFTAR GAMBAR .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>14</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori .....	28
2.2.1 Modul Pembelajaran .....	29
2.2.1.1 Pengertian Modul Pembelajaran .....	29
2.2.1.2 Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan Modul Pembelajaran .....	31
2.2.1.3 Karakteristik Modul Pembelajaran.....	33
2.2.1.4 Langkah-langkah Menyusun Modul Pembelajaran.....	36
2.2.2 Pembelajaran Menulis .....	37
2.2.2.1 Pengertian Menulis.....	38

2.2.2.2	Tujuan Menulis.....	38
2.2.2.3	Langkah-langkah Menulis .....	39
2.2.3	Teks Prosedur .....	47
2.2.3.1	Pengertian Teks Prosedur .....	47
2.2.3.2	Struktur Teks Prosedur .....	48
2.2.3.3	Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur .....	51
2.2.4	Living Values Education .....	52
2.2.4.1	Pengertian Living Values Education .....	52
2.2.4.2	Nilai-nilai Karakter dalam Living Values Education.....	53
2.3	Kerangka Berpikir .....	60
2.4	Spesifikasi Produk.....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>65</b>
3.1	Desain Penelitian.....	65
3.1.1	Potensi dan Masalah.....	66
3.1.2	Mengumpulkan Informasi .....	66
3.1.3	Desain Produk .....	66
3.1.4	Validasi Desain .....	67
3.1.5	Perbaikan Desain.....	67
3.1.6	Deskripsi Prototype Modul Pembelajaran.....	67
3.2	Data dan Sumber Data Penelitian.....	69
3.2.1	Data Penelitian .....	69
3.2.2	Sumber Data Penelitian .....	69
3.2.2.1	Sumber Data Analisis Kebutuhan .....	69
3.2.2.2	Sumber Data Validasi Produk .....	70
3.3	Variabel Penelitian .....	71
3.4	Instrumen Penelitian.....	71
3.4.1	Angket Kebutuhan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP.....	72
3.4.1.1	Angket Kebutuhan Peserta Didik .....	72
3.4.1.2	Angket Kebutuhan Guru .....	74

3.4.2	Angket Uji Validasi Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP.....	77
3.4.3	Wawancara.....	80
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.5.1	Angket Kebutuhan.....	81
3.5.2	Angket Uji Validasi.....	81
3.6	Teknik Analisis Data.....	82
3.6.1	Analisis Data Kebutuhan.....	82
3.6.2	Analisis Data Uji Validasi.....	82
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>83</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	83
4.1.1	Karakteristik Kebutuhan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP.....	83
4.1.1.1	Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik terhadap Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP.....	84
4.1.1.2	Karakteristik Kebutuhan Guru terhadap Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP.....	96
4.1.1.3	Perbandingan Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terhadap Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP ...	107
4.1.2	Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP.....	112
4.1.2.1	Prinsip Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP.....	112
4.1.2.2	Prototype Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP ...	116
4.1.3	Hasil Penilaian Ahli terhadap prototype Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP .....	133
4.1.3.1	Penilaian Bagian Awal .....	133

4.1.3.2	Penilaian Bagian Isi .....	135
4.1.3.3	Penilaian Bagian Akhir .....	138
4.1.4	Hasil Revisi Penilaian Ahli terhadap Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP .....	139
4.2	Pembahasan .....	146
4.2.1	Keberterimaan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP .....	146
4.2.2	Keunggulan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP .....	149
4.2.3	Kelemahan Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan Living Values Education untuk Peserta Didik SMP .....	151
4.2.4	Keterbatasan Penelitian .....	151
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>153</b>
5.1	Simpulan .....	153
5.2	Saran .....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>156</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Struktur Isi Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur .....	64
Tabel 3.1 Rancangan Produk Modul Pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan <i>living values education</i> untuk peserta didik SMP .....	68
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	72
Tabel 3.3 Kisi-kisi Umum Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	73
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Guru .....	75
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Uji Validasi.....	78
Tabel 4.1 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kebutuhan Modul Pembelajaran.....	85
Tabel 4.2 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kebutuhan Isi Modul dan Materi Teks Prosedur .....	87
Tabel 4.3 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Bahasa dan Keterbacaan .....	90
Tabel 4.4 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kegrafikaan ...	92
Tabel 4.5 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kebutuhan Muatan <i>Living Values Education</i> .....	94
Tabel 4.6 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Kebutuhan Modul Pembelajaran .....	97
Tabel 4.7 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Isi Modul dan Materi Teks Prosedur .....	99
Tabel 4.8 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Bahasa dan Keterbacaan .....	102
Tabel 4.9 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Kegrafikaan.....	103
Tabel 4.10 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Kebutuhan Muatan <i>Living Values Education</i> .....	105
Tabel 4.11 Perbandingan Karakteristik Peserta Didik dan Guru terhadap Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan <i>Living Values Education</i> untuk Peserta Didik SMP.....	107
Tabel 4.12 Simpulan Karakteristik Kebutuhan Modul pembelajaran Menulis Teks Prosedur Bermuatan <i>Living Values Education</i> untuk Peserta Didik SMP.....	110
Tabel 4.13 Penilaian Bagian Awal Modul Pembelajaran oleh Ahli .....	134
Tabel 4.14 Penilaian Bagian Isi Modul Pembelajaran oleh Ahli .....	136
Tabel 4.15 Penilaian Bagian Akhir Modul Pembelajaran oleh Ahli.....	138

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Struktur Teks Prosedur .....	49
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	62

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Sampul Depan dan Sampul Belakang .....	117
Gambar 4.2 Fisik Buku .....	118
Gambar 4.3 Halaman Hak Cipta .....	119
Gambar 4.4 Halaman Prakata .....	119
Gambar 4.5 Halaman Daftar Isi .....	120
Gambar 4.6 Peta Konsep.....	121
Gambar 4.7 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapai Kompetensi .....	122
Gambar 4.8 Deskripsi Modul.....	123
Gambar 4.9 Petunjuk Penggunaan Modul .....	123
Gambar 4.10 Halaman Judul Bab .....	125
Gambar 4.11 Penyajian Tujuan Pembelajaran .....	125
Gambar 4.12 Penyajian Materi Kegiatan Belajar 1 .....	126
Gambar 4.13 Penyajian Materi Kegiatan Belajar 2 .....	127
Gambar 4.14 Penyajian Materi Kegiatan Belajar 3 .....	128
Gambar 4.15 Penyajian Tugas Individu dan Penugasan Kelompok .....	128
Gambar 4.16 Penyajian Rangkuman, Refleksi, dan Materi Tambahan .....	129
Gambar 4.17 Penyajian Tes Formatif .....	130
Gambar 4.18 Penyajian Evaluasi .....	130
Gambar 4.19 Penyajian Kunci Jawaban.....	131
Gambar 4.20 Penyajian Glosarium .....	131
Gambar 4.21 Penyajian Daftar Pustaka .....	132
Gambar 4.22 Biografi Penulis.....	132
Gambar 4.23 Ilustrasi Sampul Depan .....	140
Gambar 4.24 Ilustrasi Sampul Depan .....	140
Gambar 4.25 Penyajian Peta Konsep .....	141
Gambar 4.26 Penyajian Peta Konsep.....	141
Gambar 4.27 Penyajian Deskripsi Modul Sebelum Perbaikan .....	142
Gambar 4.28 Penyajian Deskripsi Modul Setelah Perbaikan .....	142
Gambar 4.29 Petunjuk Penggunaan Modul Sebelum Perbaikan .....	142
Gambar 4.30 Petunjuk Penggunaan Modul Setelah Perbaikan.....	142
Gambar 4.31 Ilustrasi Pada Judul Kegiatan Belajar Sebelum Perbaikan.....	143
Gambar 4.32 Ilustrasi Pada Judul Kegiatan Belajar Setelah Perbaikan.....	143
Gambar 4.33 Contoh Teks Prosedur Sebelum Perbaikan .....	144
Gambar 4.34 Contoh Teks Prosedur Setelah Perbaikan .....	144
Gambar 4.35 Jenis Huruf yang Digunakan Sebelum Perbaikan .....	145
Gambar 4.36 Jenis Huruf yang Digunakan Setelah Perbaikan .....	145
Gambar 4.37 Sampul Belakang Sebelum Perbaikan .....	145
Gambar 4.38 Sampul Belakang Setelah Perbaikan.....	145



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 .....	161
Lampiran 2 .....	169
Lampiran 3 .....	170
Lampiran 4 .....	172
Lampiran 5 .....	186
Lampiran 6 .....	210
Lampiran 7 .....	211
Lampiran 8 .....	214
Lampiran 9 .....	215

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa komponen penting yang mendukung proses berlangsungnya pembelajaran. Menurut Slameto (2010), komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan pendidikan; peserta didik; pendidik; bahan atau materi pelajaran; pendekatan dan metode; media atau alat; sumber belajar; dan evaluasi. Kedelapan komponen tersebut saling bersinergi dalam proses pembelajaran. Merujuk pada pernyataan tersebut, bahan ajar atau materi ajar menjadi salah satu komponen penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran.

Bahan atau materi pembelajaran dapat bersumber dari buku maupun media elektronik. Salah satu sumber utama materi ajar diperoleh dari buku. Buku terdiri atas buku teks dan buku nonteks. Kehadiran buku teks sejauh ini masih belum cukup dalam menyumbangkan materi ajar baik dari segi kuantitas maupun kualitas isi. Bahan ajar dapat diperoleh dari buku nonteks seperti modul pembelajaran. Salah satu bentuk bahan ajar mandiri yang dapat digunakan oleh peserta didik adalah modul pembelajaran. Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang digunakan sebagai bahan pembelajaran mandiri yang berisi mengenai suatu topik atau materi tertentu. Modul pembelajaran menduduki posisi yang penting sebagai sumber atau bahan belajar. Hal ini dikarenakan modul pembelajaran dapat menunjang kegiatan pembelajaran mandiri oleh peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (1997), pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu, kehadiran modul pembelajaran sebagai bahan ajar mandiri diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 14 Semarang, hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII menjelaskan bahwa tidak adanya buku lain sebagai alternatif bahan ajar disamping buku teks. Guru juga

tidak menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai pendamping bahan ajar bagi peserta didik, dikarenakan biasanya terdapat materi atau soal dalam LKS yang tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran menulis teks prosedur hanya dioptimalkan dari pemanfaatan buku teks yang dimiliki peserta didik. Padahal, dalam buku teks contoh-contoh teks atau bacaan yang disajikan sangat terbatas. Langkah-langkah untuk menulis disajikan secara singkat tanpa disertai contoh yang jelas. Melihat kondisi demikian, maka dapat dikatakan bahwa sumber belajar peserta didik masih sangat terbatas. Keterbatasan ini juga menjadi salah satu faktor mengapa hasil kualitas tulisan siswa masih kurang, minimnya pengetahuan dan wawasan yang diperoleh peserta didik akan memengaruhi capaian dalam proses dan hasil dari pembelajaran menulis. Oleh karena itu, dibutuhkan buku pendamping lain sebagai sarana memperkaya pengetahuan peserta didik dan referensi belajar yang mendukung.

Bahan atau materi pembelajaran seperti yang telah dijelaskan menjadi komponen penting yang memengaruhi capaian hasil belajar. Ketersediaan dan kesesuaian bahan ajar dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Akan tetapi, kondisi nyata di lapangan masih ditemukan permasalahan berupa keterbatasan bahan ajar yang digunakan. Guru hanya menggunakan bahan ajar utama berupa buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Padahal, kehadiran buku teks saja masih belum mencukupi kebutuhan peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang optimal.

Dari hasil observasi di SMP Negeri 22 Semarang, diperoleh data penggunaan buku ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud dan buku pendamping terbitan Erlangga. Namun, dari hasil pengamatan yang dilakukan, penyajian materi teks prosedur sangatlah terbatas dalam buku Erlangga yang digunakan yakni hanya berjumlah tiga halaman. Penjelasan dari peserta didik mengatakan bahwa buku tersebut hanya sebagai pelengkap materi yang tidak terdapat dalam buku teks. Akan tetapi faktanya materi dalam buku tersebut masih kurang lengkap. Artinya kehadiran dua buku ajar tersebut masih belum mencukupi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber informasi utama peserta didik adalah guru. Hal ini

membuat peserta didik menjadi sangat bergantung kepada guru dan tidak dapat belajar secara mandiri. Padahal, dalam Kurikulum 2013, peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator bukan sebagai sumber belajar. Subjek belajar adalah peserta didik yang berpartisipasi aktif secara mandiri.

Selain melakukan observasi di sekolah, peneliti juga melakukan observasi lapangan di toko buku ternama. Dalam pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa buku ajar yang diperjualbelikan dan berasal dari penerbit komersial. Pertama, buku *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs* karya Budi Waluyo yang diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo. Dalam buku tersebut, materi teks prosedur disajikan secara ringkas, terdapat beberapa contoh teks di dalamnya mengenai cara memainkan angklung, cara membuat kue apem, batik tulis, dan cara membuat sapatangan. Penyajian contoh teks sudah cukup bervariasi dan terdapat kelebihan pengembangan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri. Namun, kekurangannya buku tersebut belum menyajikan langkah-langkah menulis secara sistematis dan runtut. Akan tetapi hanya disajikan bagian dasarnya saja sehingga kurang membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis.

Kedua, buku yang ditemukan berjudul *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas VII* penulis Yadi Mulyadi, Ani Andriyani, dan Auliya Millatina Fajwah yang diterbitkan oleh Yrama Widya. Dalam buku ini materi yang termuat sudah cukup runtut sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum akan tetapi disajikan secara ringkas. Contoh teks yang digunakan berupa bermain angklung, kerak telur khas betawi, membuat nasi goreng jawa, dan membuat batik. Kekurangannya adalah buku ini belum menyisipkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

Ketiga, buku yang ditemukan berjudul *Modul Penunjang Pemantapan Belajar Kelas VII Semester 1* yang ditulis Tim Quantum SS dan diterbitkan oleh CV. Yrama Widya. Modul ini berisi materi tambahan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris. Materi pelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan terdiri atas 9 pertemuan untuk materi teks deskripsi, teks narasi, dan puisi rakyat. Dalam modul tersebut tidak ditemukan

materi teks prosedur, padahal judul modul tersebut mengacu pada kurikulum 2013. Oleh karena itu kehadiran modul ini masih sangat kurang dari segi kualitas isi.

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar berkedudukan sebagai modal awal yang digunakan untuk mencapai hasil belajar. Selain sebagai modal awal mencapai hasil belajar, materi atau bahan ajar juga menjadi wahana pendidikan karakter melalui isi atau materi yang terkandung di dalamnya. Pengintegrasian nilai-nilai karakter perlu dimasukkan dalam teks maupun bacaan-bacaan sehingga membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang saat ini dikenal dengan pembelajaran berbasis teks. Teks-teks dalam bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan untuk membentuk karakter peserta didik, di samping memperkaya wawasan dan pengetahuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada peserta didik dalam kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan adanya kompetensi dasar menulis pada tiap jenjang pendidikan baik dalam jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Dalam jenjang pendidikan menengah, menulis terdapat pada kompetensi inti ke-4 yakni pada kompetensi dasar keterampilan. Dalam Taksonomi Bloom, keterampilan menulis berada pada ranah C6, yakni dimensi proses kognitif paling tinggi yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Oleh karena itu, menulis dalam pembelajaran bahasa merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai peserta didik.

Pembelajaran menulis pada umumnya masih menyisakan kendala baik dari pendidikan dasar maupun menengah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Abidin (2012, h.190) dari berbagai penelitian menyebutkan bahwa kemampuan menulis masih menyisakan masalah serius bagi pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Kemampuan dan keterampilan menulis yang dimiliki oleh peserta didik dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah dapat dikatakan masih rendah dan masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Padahal, dalam

pembelajaran berbahasa, menulis merupakan suatu aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Tarigan (2013), menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia terdiri atas dua jenis yakni menulis teks bahasa dan menulis teks sastra. Pembelajaran menulis teks bahasa memiliki kecenderungan yang lebih sulit, karena menggabungkan pengalaman yang sudah diperolehnya dan pengetahuan baru yang diajarkan.

Salah satu teks bahasa yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah teks prosedur. Teks prosedur terdapat pada kompetensi dasar 3.5 sampai dengan 4.6 kelas VII SMP. Teks prosedur adalah jenis teks bahasa kedua yang diajarkan kepada peserta didik setelah teks deskripsi di jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, kompetensi dasar menulis teks prosedur menjadi sangat penting sebagai gerbang awal untuk mengenalkan teks-teks lain dalam bahasa Indonesia. Sebagai teks awalan yang dibelajarkan, tentu menyisakan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik seperti pemahaman tentang isi, struktur dan kaidah bahasa teks, objek yang dijadikan bahan untuk dijelaskan, serta mengembangkan ide dan gagasannya menjadi teks yang utuh. Kesulitan-kesulitan tersebut masih banyak ditemui pada peserta didik yang dikategorikan baru memulai dan mengenal pembelajaran berbasis teks.

Pembelajaran merupakan *core activity* sebagai wahana penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran dalam keseluruhan komponen hendaknya mengintegrasikan pendidikan karakter yang diwujudkan melalui pendidikan nilai-nilai kehidupan. Upaya pendidikan nilai-nilai kehidupan (*Living Values Education*) dapat diintegrasikan dalam salah satu komponen penting dalam pendidikan yakni buku ajar yang digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran. Dalam konteks tertentu, bahan atau materi pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang

diperlukan guru dan instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seorang individu sehingga menjadi pribadi yang beradab. Pendidikan selain menjadi elemen penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, juga sebagai sarana pembudayaan dan pembentukan karakter. Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan penjelasan tersebut, selain untuk mencapai kecerdasan dan keterampilan individu, tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian.

Sejauh ini, tujuan pendidikan nasional masih berfokus pada pengembangan intelektual untuk mengantarkan peserta didik mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun, belum mengoptimalkan dan menekankan pada penumbuhan karakter atau kepribadian secara intensif. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kesuma (2012) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU Sisdiknas. Sejalan dengan itu, Kartadinata dalam Kesuma (2012) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Padahal, di era disrupsi seperti sekarang ini, sikap, karakter, dan perilaku individu menjadi permasalahan yang serius dan memerlukan perhatian khusus.

Munculnya kasus-kasus kekerasan antarpelajar dan maraknya *bullying* siswa kepada guru menjadi indikasi bahwa pelajar sekarang mengalami krisis kepribadian. Perbuatan kriminal yang dilakukan merupakan bentuk pelanggaran

terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dikutip dari berita pada situs *inews.id* (Senin, 23 Juli 2018), tercatat sebanyak 26 kasus kekerasan anak dalam dunia pendidikan yang dilaporkan ke KPAI. Dari hasil laporan tersebut, pada tahun ini kasus kekerasan anak di bidang pendidikan menempati posisi ke empat setelah kasus pornografi dan *cybercrime* (kejahatan siber).

Berdasarkan data tersebut, diperoleh fakta bahwa salah satu faktor penyebab maraknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelajar dikarenakan masih kurangnya pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai sarana pembentukan karakter yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kartadinata dalam Kesuma (2012) berikut ini.

Salah satu tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Secara lebih lanjut, penguatan dan pengembangan karakter ini memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekadar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Dalam dunia pendidikan, anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Menurut Ferawati (dikutip dari *www.kompasiana.com* pada 7 Desember 2017) menjelaskan bahwa dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetik. Ketiga aspek dasar tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pengembangan modul pembelajaran yang kreatif dan inovatif berupa modul tentunya tidak terlepas dari muatan yang digunakan. Modul pembelajaran disusun dengan mengacu pada konsep *Living Values Education*. Konsep ini akan



mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan baik dalam materi, teks, maupun evaluasi sebagai muatan yang akan diimplementasikan kepada peserta didik. Modul pembelajaran bermuatan nilai-nilai kehidupan yang mencakup dua belas nilai karakter ini akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Seperti yang telah dipaparkan dalam beberapa kajian bahwa pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah bermuatan pendidikan karakter. Hal ini merupakan salah satu upaya revitalisasi nilai-nilai karakter bangsa yang mulai mengalami degradasi. Upaya penanaman nilai-nilai karakter diperlukan dalam situasi belajar yang kompleks. Tujuan pengiringnya adalah menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari permasalahan yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar menulis teks prosedur, kurangnya kesesuaian penggunaan bahan ajar yang kontekstual dengan peserta didik, dan sebagai upaya peningkatan kualitas bahan ajar, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengembangkan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Value Education* untuk peserta didik kelas VII SMP.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Buku ajar adalah sumber belajar utama yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran memerlukan buku sebagai sumber materi ajar yang digunakan oleh peserta didik. Melihat kondisi demikian, kehadiran buku sebagai sumber pemerolehan bahan ajar bagi peserta didik dan pendamping pengajaran bagi guru sangat tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa bahan ajar berperan sebagai media dan sumber pembelajaran untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar kepada peserta didik. Banyak buku-buku yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh pemahaman materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, ketersediaan buku pendamping seperti modul pembelajaran sebagai penunjang untuk melengkapi buku teks masih jarang ditemukan. Secara umum, dari segi strukturnya antara buku teks dan modul pembelajaran memiliki kesamaan yakni terdiri atas tujuan pembelajaran, uraian materi, dan evaluasi. Namun, dalam modul pembelajaran terdapat contoh dan latihan disertai dengan pembahasan atau umpan balik. Modul pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakan dengan buku teks. Modul pembelajaran bersifat *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Dari segi isi, banyak buku-buku yang sudah menghadirkan materi-materi sesuai dengan kurikulum 2013, khususnya teks prosedur sudah banyak beredar. Dalam penjelasan materi juga sudah disertai contoh teks prosedur yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, belum banyak teks-teks dalam buku yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan secara lebih lengkap. Padahal pengintegrasian nilai kehidupan sangat penting sebagai sarana pembentukan karakter bagi peserta didik. Apalagi contoh bacaan yang disajikan dalam buku teks jumlahnya sedikit, sehingga belum memperkaya pengetahuan peserta didik khususnya dalam rangka menumbuhkan karakter melalui teks yang dibacanya. Tema yang diangkat dalam teks prosedur dalam buku teks belum mencakup keseluruhan sesuai yang terdapat dalam kurikulum. Kebervariasian mengenai

tema makanan dan minuman tradisional khas daerah, cara memainkan alat musik, dan permainan tradisional masih kurang dalam penyajiannya.

Teks-teks yang disajikan dalam buku pelajaran secara umum berkaitan dengan kehidupan. Teks dalam buku tersebut biasanya diberi muatan tertentu sebagai upaya pendidikan karakter bagi peserta didik. Namun, kehadiran modul pembelajaran sebagai buku pendamping yang secara khusus menyajikan teks-teks dan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan (*Living Values Education*) sebagai upaya penanaman karakter bagi peserta didik belum banyak ditemukan.

Dengan demikian, diperlukan buku atau bahan ajar pendamping berupa modul pembelajaran yang membantu peserta didik menguasai materi dan terampil menulis teks prosedur, serta mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Modul pembelajaran yang diperlukan tentunya berisi materi sesuai dengan kurikulum 2013. Di sinilah peran modul pembelajaran sebagai bahan ajar pendamping menjadi penting. Selain menyajikan teks yang dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, modul juga berperan sebagai sarana mentransformasikan nilai-nilai kehidupan dalam pembentukan karakter peserta didik. Tema yang diangkat dalam modul relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, maka dikembangkan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP. Pembatasan masalah ini bertujuan supaya hasil produk yang dikembangkan bersifat lebih spesifik. Hal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran berisi teks prosedur sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar menulis teks prosedur sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku.

Modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* yang dikembangkan terdiri atas tiga bagian utama yaitu bagian awal, inti, dan

akhir. Modul pembelajaran yang dikembangkan ini disusun dengan memperhatikan ketepatan dan kesesuaian dari aspek isi, penyajian, bahasa dan grafika. Penyusunan modul pembelajaran ini menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru. Adapun penelitian pengembangan ini hanya dibatasi pada penyediaan modul pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP. Masalah dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakteristik profil atau *prototype* modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Values Education* untuk peserta didik kelas VII SMP?
- 2) Bagaimanakah pengembangan modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Values Education* untuk peserta didik kelas VII SMP?
- 3) Bagaimanakah uji validasi terhadap *prototype* modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Values Education* untuk peserta didik kelas VII SMP?
- 4) Bagaimana hasil revisi uji validasi modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Values Education* untuk peserta didik kelas VII SMP?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan kajian dan gambaran pengembangan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsi karakteristik profil atau *prototype* modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Values Education* untuk peserta didik kelas VII SMP.
- 2) Mengembangkan modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Values Education* untuk peserta didik kelas VII SMP.
- 3) Mendeskripsi uji validasi terhadap *prototype* modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Values Education* untuk peserta didik kelas VII SMP.
- 4) Mendeskripsi hasil revisi uji validasi modul pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *Living Values Education* untuk peserta didik kelas VII SMP.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu menambah kajian mengenai pengembangan modul pembelajaran, khususnya modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education*. Selain itu, menambah teori mengenai teks prosedur, langkah-langkah menulis teks prosedur, dan konsep *living values education* dalam bahan ajar.

Adapun manfaat praktisnya yaitu modul pembelajaran yang dihasilkan dapat menjadi buku pendamping selain buku teks untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Modul pembelajaran ini dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi mengenai teks prosedur dan memperkaya wawasan peserta didik tentang teks prosedur yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan (*living values education*). Hasil penelitian modul pembelajaran ini dapat menjadi buku pendamping yang dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Selain itu, sebagai sarana pembentukan karakter bagi peserta didik dan

meningkatkan minat peserta didik dalam menulis teks prosedur yang lebih kreatif dan bervariasi. Bagi pihak sekolah, modul pembelajaran ini dapat memberikan sumbangan sebagai bahan ajar pendamping untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar yang menunjang mutu pendidikan di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti di bidang pembelajaran khususnya bahasa Indonesia yang ingin mengadakan penelitian lanjutan mengenai bahan ajar berupa modul pembelajaran atau yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks prosedur.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memunculkan adanya pembelajaran teks berbasis genre dengan berbagai jenis teks baru. Keberadaan genre teks-teks tersebut masih menyisakan persoalan yang layak untuk diteliti dan dikembangkan. Berikut adalah paparan kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan sebagai landasan dan pendukung dalam penelitian ini.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai modul pembelajaran, menulis teks prosedur, dan *Living Values Education* pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni: Jayanti (2015); Neina (2015); Purnomo (2015); Rediati (2015); Wijayanti (2015); Sumaryanti (2016); Widagdo (2016); Andayani (2017); Ardiasri (2017); Sukiman (2017); Taufiqurrahman (2017); Puspa (2018); Fitriani (2017); Ismini (2015); Kristiani (2015); Kurniawan (2015); Komalasari (2014); dan Sukitman (2016) yang dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

Jayanti, et. al. (2015) dalam penelitian berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP”. Penelitian ini berisi tentang pengembangan buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pendamping buku teks pelajaran. Buku pengayaan ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi biografi, dan diharapkan peserta didik mampu menulis teks cerita biografi sesuai dengan struktur teks biografi. Buku pengayaan ini juga bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter agar peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mampu mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode

*research and development*. Buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik kelas VIII SMP dinyatakan efektif guna membimbing peserta didik dalam menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti adalah mengembangkan bahan ajar pendamping buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks bahasa untuk siswa SMP. Selain itu persamaan keduanya adalah metode penelitian yang digunakan yakni penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan metode *Research and Development (R&D)*. Perbedaannya adalah pada jenis bahan ajar yang dihasilkan, pada penelitian ini produk bahan ajar yang dihasilkan berupa buku pengayaan menulis teks biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan kakarakter yang digunakan untuk siswa SMP, sedangkan topik yang diteliti produk akhir yang dihasilkan berupa modul pembelajaran menulis teks prosedur yang berbasis *Living Values Education* untuk siswa SMP.

Selanjutnya dalam penelitian Neina, et. al. (2015) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* untuk Siswa Sekolah dasar Kelas Tinggi”. Penelitian ini berisi tentang pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak untuk siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode R&D model Borg and Gall. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan, memaparkan pengembangan, dan menentukan keefektifan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Hasil dari penelitian ini terdiri atas beberapa hal, yaitu 1) berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, rancangan yang disarankan untuk buku pengayaan menulis cerita anak berdasarkan CLIL berisi beberapa bagian, yaitu (a) pengantar materi sebagai motivasi belajar, (b) materi yang berisi langkah-langkah menulis cerita anak, (c) cerita anak yang terintegrasi CLIL, (d) panduan memahami nilai karakter, (e) panduan untuk memahami ilmu IPA/IPS, dan (f) latihan; 2) buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan aspek isi, penyajian, bahasa, dan keterbacaan, serta kegrafikaan;



dan 3) buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL efektif bagi siswa SD kelas tinggi.

Persamaan penelitian Neina dengan topik yang penulis teliti adalah mengenai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran menulis, serta metode penelitian yang digunakan yakni metode *Research and Development (R&D)*. Selain itu, produk yang dikembangkan mengintegrasikan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Adapun perbedaannya adalah bentuk bahan ajar yang dikembangkan, sasaran dari penelitian, serta materi yang digunakan. Penelitian Neina mengembangkan bahan ajar berupa buku pengayaan, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran. Sasaran dari penelitian Neina adalah untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi serta menyajikan materi pada kompetensi menulis cerita anak, sedangkan topik yang diteliti ditujukan kepada peserta didik kelas VII SMP dan menyajikan materi pada kompetensi dasar menulis teks prosedur.

Purnomo, et. al. (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai Sosial untuk Siswa SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial untuk siswa SMP. Bahan ajar dalam buku pengayaan ini berperan penting dalam pembelajaran terutama sebagai bahan bacaan bagi siswa. Buku pengayaan yang dikembangkan mengintegrasikan muatan nilai-nilai sosial. Penelitian ini dilakukan dengan desain metode *Research dan Devlopment (R&D)* yang mengacu pada teori Sugiyono. Hasil penelitian ini menerangkan kecenderungan kebutuhan yang diajukan guru dan siswa. Ide tersebut dituangkan dalam bentuk prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi yang bermuatan nilai-nilai sosial. Hasil penilaian ahli, buku pengayaan memberikan penilaian baik dan layak sebagai bahan ajar. Berdasarkan hasil penilaian ahli dan uji keefektifan, buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi yang bermuatan nilai-nilai sosial yang dikembangkan layak digunaan sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dan menanamkan nilai-nilai sosial.

Penelitian Purnomo memiliki persamaan dengan topik yang diangkat oleh peneliti yakni berupa pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks bahasa pada jenjang pendidikan menengah yang ditujukan kepada peserta didik SMP. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan *research and development (R&D)* yang mengacu pada teori Sugiyono. Adapun perbedaan penelitian Purnomo dengan topik yang diteliti yaitu penelitian Purnomo mengembangkan bahan ajar yang berbentuk buku pengayaan menulis teks eksposisi dan diberi muatan nilai-nilai sosial, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran menulis teks prosedur dan diberi muatan nilai-nilai kehidupan (*living values education*).

Dalam penelitian lain Rediati (2015) dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu 1) mendeskripsikan kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal; 2) mengembangkan buku pengayaan menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal; dan 3) menguji keefektifan buku pengayaan menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal. Hasil dari penelitian ini berupa 1) kebutuhan pengembangan buku pengayaan menurut persepsi guru dan peserta didik, 2) prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan, dan 3) hasil keefektifan produk pengembangan secara terbatas.

Penelitian Rediati memiliki persamaan dengan topik yang diteliti oleh peneliti yaitu mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran menulis teks bahasa dengan menggunakan metode *Research and Development (R&D)* yang diberi muatan nilai-nilai untuk ditanamkan kepada peserta didik. Adapun perbedaannya antara lain penelitian Rediati mengembangkan bahan ajar berupa buku pengayaan yang diberi muatan nilai budaya lokal dan ditujukan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar, sedangkan topik yang diteliti menghasilkan produk pengembangan berupa modul pembelajaran yang diberi muatan nilai-nilai kehidupan serta ditujukan kepada peserta didik kelas VII SMP.

Wijayanti, et. al. (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang

Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar interaktif kompetensi memproduksi teks prosedur kompleks yang bermuatan kesantunan sebagai bahan ajar penting untuk pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar interaktif kompetensi memproduksi teks prosedur kompleks dapat memudahkan peserta didik dalam memahami teks prosedur kompleks sehingga peserta didik mampu memproduksi teks prosedur kompleks secara mandiri sesuai dengan struktur dan kaidah yang tepat. Adapun pengintegrasian nilai kesantunan dalam bahan ajar ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya menguasai materi teks prosedur kompleks melainkan mampu memahami dan mengaplikasikan nilai kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *research and development*. Bahan ajar interaktif kompetensi memproduksi teks prosedur kompleks yang bermuatan kesantunan bagi peserta didik kelas X SMA/MA dinyatakan efektif guna membimbing peserta didik dalam memproduksi teks prosedur kompleks yang terdapat nilai kesantunan di dalamnya.

Penelitian Wijayanti memiliki persamaan dengan topik yang diteliti yakni menggunakan metode penelitian pengembangan (*research and development*). Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks bahasa di jenjang pendidikan menengah. Selain digunakan dalam pembelajaran menulis, bahan ajar yang dihasilkan terdapat muatan berupa nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada peserta didik melalui pengintegrasian dalam bahan ajar yang dihasilkan. Adapun perbedaannya terletak pada bentuk bahan ajar yang dikembangkan, nilai-nilai yang diintegrasikan dan sasaran hasil penelitian. Penelitian Wijayanti menghasilkan produk berupa buku pengayaan yang diberi muatan nilai kesantunan untuk peserta didik SMA/MA, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran yang diberi muatan *living values education* untuk peserta didik SMP.

Selain itu Widagdo dan Teguh Supriyanto (2016) dalam penelitian yang berjudul “Buku Pengayaan Menulis Naskah Ketoprak Berbasis Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil kajian lapangan menyatakan nilai menulis naskah ketoprak mahasiswa lebih rendah

dibandingkan nilai pada kompetensi menulis lainnya. Kondisi ini sebagai dampak minimnya buku ajar menulis naskah ketoprak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan menulis naskah ketoprak sekaligus menyajikan validasi dan keefektifan produk penelitian. Penelitian ini mengembangkan buku pengayaan menulis naskah ketoprak dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran penemuan. Penelitian ini menggunakan metode R&D adaptasi dari model Dick&Carey. Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga hal, yaitu 1) kajian lapangan menunjukkan adanya kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis naskah ketoprak yang mampu meningkatkan minat, kreatifitas, dan keterampilan menulis naskah ketoprak; 2) penyusunan prototipe produk dikembangkan berdasarkan strategi aplikasi pembelajaran penemuan; dan 3) produk penelitian memiliki validitas isi yang memuaskan, produk terbukti efektif meningkatkan kompetensi menulis naskah ketoprak dengan  $t$  hitung (-91.662) dan taraf signifikansi ( $\alpha$  0.000). Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan teoretis bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lainnya.

Penelitian Widagdo memiliki persamaan dengan topik yang diteliti yaitu keduanya merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan metode *research and development (R&D)*. Produk dari kedua penelitian ini berupa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran kompetensi dasar menulis. Adapun perbedaannya adalah penelitian Widagdo menghasilkan bahan ajar berupa buku pengayaan untuk kompetensi menulis naskah ketoprak, sedangkan topik peneliti produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran menulis teks prosedur yang diberi muatan nilai-nilai kehidupan (*living values education*).

Sumaryanti, et. al. (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Bersumber dari Majalah Remaja untuk Siswa SMA/SMK”. Penelitian ini berisi tentang pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerpen untuk siswa SMA/SMK dengan model pengembangan modifikasi Borg & Gall. Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu (1) mengembangkan produk berupa materi menulis teks cerpen, contoh teks cerpen, latihan, evaluasi, dan refleksi dan (2) mendeskripsikan hasil validasi dan hasil uji keefektifan produk. Modul yang dikembangkan terdiri atas tiga bagian.

Bagian pertama berisi tentang pemahaman teks cerpen, bagian kedua berisi langkah-langkah menulis cerpen, dan ketiga menyunting teks cerpen.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti adalah mengenai pengembangan bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran sebagai bahan ajar mandiri yang digunakan oleh siswa sebagai pendamping bahan ajar utama. Modul ini fokus ditujukan untuk pembelajaran menulis. Adapun perbedaannya terletak pada konten/isi modul, fungsi, dan sasaran. Penelitian ini menghasilkan modul yang memiliki konten berkaitan dengan pembelajaran menulis teks sastra khususnya cerita pendek dengan bersumber dari majalah remaja sebagai rujukan teksnya serta digunakan untuk siswa SMA/SMK, sedangkan topik yang diteliti akan menghasilkan modul yang kontennya berkaitan dengan pembelajaran menulis teks bahasa khususnya teks prosedur bertemakan sosial budaya yang berbasis pada konsep *Living Values Education* serta digunakan untuk siswa SMP.

Andayani (2017) dalam penelitian berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi untuk Siswa Kelas XI SMA”. Penelitian ini berisi tentang pengembangan modul pembelajaran menulis bermuatan motif berprestasi untuk siswa kelas XI SMA/ sederajat sebagai bahan ajar mandiri. Modul ini berisi empat bagian utama: motivasi menulis cerpen, kegiatan memahami konsep diri, latihan menulis secara bertahap, dan kegiatan tindak lanjut. Modul dikembangkan berdasarkan model pengembangan Borg and Gall. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan bahan pembelajaran yang memiliki relevansi dengan kebutuhan belajar dan psikologis siswa.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti adalah mengenai pengembangan modul pembelajaran menulis sebagai bahan ajar mandiri untuk siswa dan guru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Perbedaannya adalah pada penelitian ini modul pembelajaran yang dikembangkan digunakan untuk kompetensi dasar menulis cerpen yang diberi muatan motivasi berprestasi dan ditujukan untuk siswa SMA/ sederajat, sedangkan topik yang diteliti berupa pengembangan modul pembelajaran pada kompetensi dasar menulis teks prosedur bertemakan sosial budaya dengan mengacu pada

pengintegrasian konsep *Living Values Education* (pendidikan nilai-nilai kehidupan) yang ditujukan untuk siswa SMP.

Ardiasri, et. al. (2017) dalam penelitian yang berjudul “Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif Teks Eksposisi Berbasis Isu Lingkungan Hidup”. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan bahan ajar membaca kritis-kreatif teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup untuk siswa kelas X dengan kriteria isi yang valid, sistematika yang runtut, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan tampilan yang menarik. Metode penelitian ini menggunakan model 4D (*four D model*). Hasil uji kelayakan bahan ajar terbagi menjadi empat aspek, yaitu aspek isi 81,8% (layak), sistematika penyajian 85,7% (sangat layak), bahasa 85,2% (sangat layak), dan tampilan 90,5% (sangat layak). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahan ajar yang dikembangkan ini tergolong sangat layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti adalah mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran teks bahasa yang ditujukan untuk peserta didik di sekolah menengah. Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D). Perbedaannya yaitu penelitian Ardiasri mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran membaca pada materi teks eksposisi yang ditujukan untuk peserta didik kelas X SMA. Penelitian ini juga menggunakan model 4D (*four D model*). Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengembangkan bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran untuk pembelajaran menulis teks prosedur yang ditujukan kepada peserta didik kelas VII SMP, penelitian ini menggunakan metode R&D yang mengacu pada model penelitian milik Sugiyono.

Sukiman, et. al. (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Puisi Rakyat Sumbawa sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP”. Penelitian ini berisi tentang pengembangan modul yang terdiri atas dua bagian, yaitu modul Apresiasi Puisi Rakyat Sumbawa dan modul Menulis Puisi Rakyat Sumbawa. Modul puisi rakyat Sumbawa dapat digunakan sebagai pendamping bahan ajar dari pemerintah khususnya untuk materi sastra yang berkaitan dengan sastra daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul puisi rakyat

Sumbawa serta menguji keefektifan melalui eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu desain 4-D oleh Thiagarajan, Dorothy, dan Melvyn. Modul yang telah dikembangkan, divalidasi oleh ahli, yang meliputi ahli pembelajaran puisi, desain modul, dan ahli budaya. Pengembangan modul sampai pada tahap uji praktisi, uji keefektifan serta penyebarluasan. Hasil uji keefektifan modul ini dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti adalah pengembangan bahan ajar yang berupa modul pembelajaran dalam bahasa Indonesia untuk siswa SMP. Perbedaannya adalah pada penelitian ini modul yang dikembangkan digunakan untuk pembelajaran mengapresiasi dan menulis teks sastra khususnya puisi rakyat, sedangkan topik yang diteliti bertujuan mengembangkan modul yang digunakan untuk pembelajaran menulis teks bahasa khususnya teks prosedur.

Taufiqurrahman, et.al. (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Sasak Berbasis *Higher Order Thinking Skills*”. Penelitian ini berisi tentang pengembangan bahan ajar pada pembelajaran bahasa yang digunakan untuk guru dan siswa. Produk bahan ajar ini mempunyai keunikan sendiri, yaitu (1) bahan ajar didesain dengan menggunakan model Dick Carey and Carey yang telah dibakukan dan terbukti dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran; (2) bahan ajar dirancang dengan karakteristik siswa; (3) bahan ajar disertai dengan petunjuk penggunaan sehingga memudahkan guru dan siswa dalam memanfaatkannya; (4) bahan ajar dilengkapi dengan buku panduan guru dan panduan siswa untuk memberikan arahan dalam menggunakan bahan ajar; (5) bahan ajar menekankan pada evaluasi formatifnya yang berbasis high order thinking skills, meliputi kemampuan logika dan penalaran analisis. Tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan dan menguji kelayakan buku bahan ajar bahasa Sasak berbasis High Order Thinking Skills untuk siswa SMP. Hasil uji coba bahan ajar ini memperoleh kualifikasi sangat layak dengan persentase kevalidan lebih dari 65%.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan topik yang diteliti yaitu pengembangan bahan ajar yang produk akhirnya berupa buku (modul) sebagai bahan ajar pendamping untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa. Perbedaannya adalah penelitian ini mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa khususnya pada bahasa Sasak yang berbasis pada *high order thinking skills*, sedangkan topik yang diteliti bertujuan mengembangkan bahan ajar berbentuk modul pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran menulis teks prosedur serta penyusunannya dengan berbasis pada konsep *Living Values Education*.

Fitriani, et. al. (2017) dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas X SMK”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahan ajar yang dikembangkan, dan mendeskripsikan hasil uji kelayakan serta keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Desain uji keefektifan yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu Pretest Posttest Control Group Design. Hasil uji validasi ahli dan praktisi menunjukkan bahan ajar layak untuk diimplementasikan, sedangkan hasil uji lapangan menunjukkan bahan ajar efektif dalam pembelajaran menulis. Nilai rata-rata kelas eksperimen 82,88, sedangkan kelas kontrol 75,03. Hal ini mengindikasikan rata-rata skor postes kelas kontrol signifikan lebih rendah dari skor kelas eksperimen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen signifikan berbeda dari kelas kontrol dalam hal nilai postes ( $p=0.000$ ).

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti adalah mengenai bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks bahasa khususnya teks prosedur. Perbedaannya terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan dan sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang ditujukan pada siswa kelas X SMK, sedangkan topik yang diteliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang produk akhirnya berupa modul pembelajaran untuk digunakan oleh siswa SMP.

Puspa, et. al. (2018) dalam penelitian yang berjudul “English for Academic Purpose: E-Module of Writing a Report for Food Processing Technology Students”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan E-modul penulisan



laporan untuk mahasiswa program studi Teknologi Pengolahan Pangan yang mengikuti program magang. Penelitian ini merupakan metode penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari Borg and Gall (1996) dan Latief (2014). Produk dari penelitian ini digunakan sebagai bahan pelengkap berupa PDF yang menggunakan pembelajaran deduktif di setiap unit yang memberikan penjelasan, contoh (model), dan praktik. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembelajaran mandiri siswa dalam menulis laporan magang mereka. Rekomendasi untuk peneliti masa depan juga dibahas.

Penelitian Puspa memiliki persamaan dengan topik yang diteliti yaitu mengembangkan modul untuk kegiatan pembelajaran menulis. Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Perbedaannya adalah penelitian Puspa menghasilkan modul berbasis elektronik (E-Modul) yang digunakan untuk penulisan laporan yang ditujukan bagi mahasiswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan produk berupa modul pembelajaran cetak untuk pembelajaran menulis teks prosedur yang ditujukan untuk peserta didik kelas VII SMP.

Ismini (2015) dalam penelitian yang berjudul “The Application of Experimental Method in Teaching Writing Procedure Text”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode eksperimen dalam pembelajaran menulis teks prosedur dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode eksperimen dari penerapan metode eksperimen dalam pelajaran menulis teks prosedur di kelas X MAN 2 Madiun tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Sedang teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh hasil sebagai berikut: penerapan metode eksperimen terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu persiapan dimana guru mempersiapkan materi, media dan alat penilaian. Tahap kedua adalah presentasi dimana guru menerapkan metode eksperimen sesuai rujukan yang digunakan.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti adalah mengenai pembelajaran menulis teks prosedur. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran menulis teks prosedur untuk siswa SMA, sedangkan topik yang diteliti bertujuan mengembangkan modul pembelajaran menulis teks prosedur untuk siswa SMP.

Kristiani, et. al. (2015) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Teks Prosedur pada Siswa Kelas VIII A1 SMP Negeri 3 Sawan”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) langkah-langkah penerapan metode demonstrasi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 3 Sawan, (2) hasil belajar siswa terhadap penerapan metode demonstrasi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 3 Sawan, dan (3) respons siswa terhadap penerapan metode demonstrasi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 3 Sawan. Hasil penelitian menunjukkan (1) langkah-langkah penerapan metode demonstrasi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks prosedur terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam setiap tahapan, guru sudah memenuhi standar pelaksanaan pembelajaran yang ditentukan. Keberhasilan tersebut dapat diperhatikan dari terpenuhinya keseluruhan sintak atau prosedur standar penyusunan langkah pembelajaran dengan metode demonstrasi. (2) hasil belajar siswa terhadap penerapan metode demonstrasi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks prosedur tergolong tuntas. Keberhasilan tersebut dilihat dari jumlah siswa yang kebanyakan mendapat nilai di atas KKM. (3) respons siswa terhadap penerapan metode demonstrasi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks prosedur sebagian besar menyampaikan bahwa mereka senang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti adalah mengenai pembelajaran teks bahasa pada siswa SMP khususnya teks prosedur. Perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan menerapkan metode demonstrasi guru pada pembelajaran teks prosedur pada siswa kelas VIII, sedangkan topik

yang diteliti bertujuan mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran menulis teks prosedur untuk siswa SMP.

Kurniawan dan Subyantoro (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi kebutuhan, menyusun prinsip-prinsip, dan menguji keefektifan buku pengayaan. Penelitian ini menggunakan metode *research and development (R&D)* yang diadaptasi dari teori Borg dan Gall. Hasil penelitian ini yaitu buku pengayaan yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru, serta memenuhi prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Berdasarkan hasil uji keefektifan, buku pengayaan ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti yaitu mengenai pengembangan dalam pembelajaran menulis teks prosedur khususnya pada komponen bahan ajar, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, perbedaannya adalah penelitian ini menghasilkan produk akhir berupa buku pengayaan menulis teks prosedur yang diberi muatan nilai-nilai kewirausahaan yang ditujukan untuk siswa SMA, sedangkan topik yang diteliti menghasilkan produk berupa modul pembelajaran menulis teks prosedur yang berbasis pada konsep *Living Values Education* untuk siswa SMP.

Muthmainnah (2015) dalam penelitian yang berjudul “Improving Ability in Writing Procedure Text through Pictures at The Tenth Year Students of SMAN 3 Polewali Mandar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan gambar meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis atau tidak meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur ada siswa kelas X SMAN 3 Polewali. Perolehan data dilakukan oleh peneliti melalui metode pra eksperimen dengan pre-test dan post-test. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 3 Polewali tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri atas empat kelas (A, B, C, D) berjumlah 150 siswa. Berdasarkan analisis data menulis teks prosedur siswa menggunakan gambar, menunjukkan skor tertinggi yang diperoleh siswa saat pre-

test adalah 70 dan skor terendah adalah 34. Skor rata-rata yang diperoleh sebelum menggunakan media gambar sangat rendah yaitu 63,15. Hasil penelitian menyatakan penggunaan gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur karena nilai rata-rata post-test mencapai 75,22 yakni lebih tinggi dari skor rata-rata ketika pre-test.

Penelitian Muthmainnah memiliki persamaan dengan topik yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai pembelajaran menulis teks prosedur pada jenjang pendidikan menengah. Perbedaannya adalah penelitian Muthmainnah menggunakan metode eksperimen untuk mengujicobakan sebuah media dalam pembelajaran menulis teks prosedur yang ditujukan kepada siswa SMA, sedangkan topik peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis teks prosedur yang ditujukan untuk peserta didik SMP.

Komalasari, et. al. (2014) dalam penelitian yang berjudul “Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students’ Character”. Penelitian ini berisi tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) model pendidikan nilai hidup dalam kegiatan belajar adalah integrasi nilai-nilai hidup menjadi materi, metode, media, sumber belajar dan penilaian. Integrasi pendidikan nilai hidup ke dalam pembelajaran dilakukan dengan strategi pembelajaran kontekstual (pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis kerja) dengan pembelajaran nilai-nilai hidup di pra, proses dan pasca kegiatan (refleksi nilai); 2) model pendidikan nilai hidup dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan melalui kegiatan umum, kegiatan outboun, kompetisi, dan camping. Nilai-nilai kehidupan dibangun melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti disiplin, kooperatif, solidaritas, toleransi, peduli, kebersamaan, keberanian, tanggung jawab, kekompakan, kewirausahaan, kreativitas, kemandirian, kejujuran, keterampilan dan kompetensi sosial. Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti adalah menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, serta

bertujuan untuk menerapkan konsep *Living Values Education* atau nilai-nilai kehidupan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sukitman dan Ridwan (2016) dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Nilai (*Living Values Education*) dalam Pembelajaran IPS (Studi terhadap Pembentukan Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar)”. Penelitian ini berisi tentang implementasi pendidikan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran di sekolah guna menciptakan *character building* (budaya karakter) pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan di SDN Batang-Batang Power I menyatakan bahwa ada beberapa program pengembangan nilai pendidikan, termasuk nilai pendidikan yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum 2013 (K-13) dan pengembangan nilai dengan memaksimalkan peran orang tua dalam memantau setiap kegiatan anak-anak di lingkungan rumah melalui buku penghubung. Buku ini berfungsi untuk memantau kegiatan anak-anak di rumah setiap hari mulai dari belajar, berdoa, membaca Alquran, bahasa halus (Enggi Buntan), dan membantu orang tua.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diteliti adalah mengenai konsep *living value education* yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian ini untuk mengamati proses implementasi pendidikan nilai-nilai kehidupan khususnya dalam pembelajaran IPS yang diintegrasikan melalui beberapa program khusus di sekolah yang melibatkan peran orang tua yang ditujukan pada siswa Sekolah Dasar, sedangkan topik yang diteliti akan mengimplementasikan konsep *living value education* yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar berupa modul pembelajaran menulis teks prosedur untuk siswa SMP.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada bagian ini, teori-teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini terdiri atas modul pembelajaran, pembelajaran menulis teks prosedur, dan *living values education*. Berikut adalah penjelasan secara rinci teori-teori tersebut.

### **2.2.1 Modul Pembelajaran**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang: 1) pengertian modul pembelajaran, 2) fungsi, tujuan dan kegunaan modul pembelajaran, 3) karakteristik modul pembelajaran, dan 4) langkah-langkah menyusun modul pembelajaran.

#### **2.2.1.1 Pengertian Modul Pembelajaran**

Modul pembelajaran merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar secara mandiri. Artinya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul pembelajaran ini diatur sedemikian rupa sehingga ia seolah-olah merupakan “bahasa pengajar” atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Dalam pengertian yang lain, modul dapat menjadi sumber belajar dilihat dari segi tujuan pembuatannya. Menurut AECT (*Association of Educational Communication and Technology*), mengklasifikasikan modul sebagai sumber belajar dalam kategori *resources by design*, yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Dalam hal ini, penyusunan modul pembelajaran dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. Sedangkan dilihat dari segi bentuknya, modul pembelajaran termasuk dalam bahan ajar cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kem dan Dayton dalam Prastowo, 2015).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga ditemukan pengertian yang hampir serupa bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat

dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.

Selain pengertian modul tersebut, beberapa ahli mendefinisikan modul seperti yang dijelaskan berikut ini. Menurut Surahman (2010, h.2) dalam Prastowo (2015, h.105), mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instructional*); setelah peserta menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya. Secara lebih lanjut Prastowo (2012, h.106) mengemukakan bahwa modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan di Indonesia, merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembaran petunjuk pengajar atau instruktur yang menjelaskan cara mengajar yang efisien, bahan bacaan bagi peserta, lembaran kunci jawaban pada lembar kertas kerja peserta, dan alat-alat evaluasi pembelajaran.

Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut (Direktorat PMTK 2010). Menurut Finch and Crunkilton yang dikutip Hartono (2016, h.14) modul adalah “... *as a self-contained package that includes a planned series of learning experience designed to help the student master specified objectives.*”

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2008), modul diberi pengertian sebagai berikut.

- (a) Suatu unit bahan yang dirancang secara khusus sehingga dipelajari oleh pelajar secara mandiri.
- (b) Merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
- (c) Memuat tujuan pembelajaran, bahan dan kegiatan untuk mencapai tujuan serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

(d) Biasanya digunakan sebagai bahan belajar mandiri.

Merujuk pada pengertian modul menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, modul pembelajaran sebagai salah satu jenis bahan ajar cetak terdiri atas susunan atau bagian-bagian yang terstruktur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prastowo (2015, h.112-113), terdapat tujuh unsur atau komponen dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja (LK), dan evaluasi. Ketujuh komponen tersebut terdapat pada modul pembelajaran. Komponen inilah yang membedakan modul sebagai bahan ajar cetak dengan bahan ajar lainnya.

Berdasarkan pengertian dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah bahan ajar mandiri yang berisi seperangkat komponen bahan ajar seperti tujuan pembelajaran, materi, latihan dan penugasan, serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang terstruktur sehingga dapat dipelajari dengan jelas oleh peserta didik. Modul berperan sebagai bahan ajar mandiri yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Dalam modul, peserta didik dapat mengulangi materi yang belum dipahami sebelum melanjutkan pada materi berikutnya. Modul pembelajaran dirancang sebagai pelengkap atau pendamping buku teks pelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditentukan.

#### *2.2.1.2 Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan Modul Pembelajaran*

Pengertian mengenai modul pembelajaran dari berbagai sudut pandang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pengertian modul tersebut mengisyaratkan bahwa penyusunan modul pembelajaran memiliki arti dan kedudukan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Arti penting ini jika dijabarkan lebih luas dapat meliputi fungsi, tujuan, dan kegunaan modul pembelajaran bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

##### *2.2.1.2.1 Fungsi Modul Pembelajaran*

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar pendamping, modul pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.



- (a) Sebagai bahan ajar mandiri. Artinya bahwa penggunaan modul pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada pendidik secara keseluruhan.
- (b) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya adalah modul sebagai bahan ajar mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usianya. Fungsi modul sebagai penjelas sesuatu tersebut juga melekat pada pendidik. Oleh karena itu, penggunaan modul pembelajaran dapat berfungsi sebagai pengganti peran guru sebagai fasilitator/pendidik.
- (c) Sebagai alat evaluasi. Kehadiran modul pembelajaran dapat berperan sebagai evaluator bagi peserta didik yang digunakan untuk mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul dapat berfungsi sebagai alat evaluasi.
- (d) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan karena modul pembelajaran mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, modul menjadi bahan rujukan bagi peserta didik selain buku teks yang dijadikan sebagai bahan belajar utama.

#### 2.2.1.2.2 *Tujuan Modul Pembelajaran*

Selain memiliki fungsi, modul pembelajaran juga memiliki tujuan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dijabarkan secara ringkas dalam penjelasan berikut.

- (a) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- (b) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- (c) Melatih kejujuran peserta didik.
- (d) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar dengan lebih cepat serta menyelesaikan unit kegiatan yang terdapat dalam

modul dengan lebih cepat pula. Sebaliknya bagi peserta didik yang kemampuan belajarnya lebih lambat, dapat menyesuaikan untuk mengulangi materi kembali.

- (e) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

#### 2.2.1.2.3 Kegunaan Modul Pembelajaran

Menurut Andriani dalam Prastowo (2015, h.109), menjelaskan bahwa kegunaan modul pembelajaran dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut; sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik; serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif. Di samping itu, kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (*self assesment*).

#### 2.2.1.3 Karakteristik Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran sebagai bahan ajar mandiri memiliki posisi yang penting untuk (1) memandu peserta didik dalam menulis teks prosedur bertema sosial budaya dengan berbagai metode dan teknik yang menarik, (2) menyajikan model-model teks prosedur berupa peristiwa sosial budaya masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan, dan (3) mendorong peserta didik agar memiliki keinginan untuk dapat menulis teks prosedur secara kreatif, sehingga kegiatan menulis di sekolah tidak hanya disikapi sebagai kewajiban, melainkan sebagai wujud menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik. Hal ini relevan dengan karakteristik modul sebagai sumber belajar (1) mandiri, (2) lengkap, (3) berdiri sendiri, dan (4) adaptif (Depdikbud, 2008, h.4-7; Daryanto dan Dwicahyono, 2014, h.186-188).

Dalam penjelasan yang lain, Ismet dalam Hartono (2016, h.14) menyebutkan modul setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) *Self contained*. Dalam hal ini, informasi, petunjuk dan arahan tertuang dalam modul secara jelas. Dengan bantuan modul, peserta didik dapat mengetahui

kompetensi apa yang diperoleh setelah menyelesaikan modul, bagaimana cara memperoleh kompetensi tersebut, dengan alat bantu bahan ajar apa guna mencapai kompetensi, serta bagaimana memperoleh bimbingan dan fasilitator.

- b) *The module typicall individualized.* Dalam hal ini pencapaian kompetensi dapat dilakukan sesuai dengan kecepatan peserta didik. Dalam modul tersedia arahan-arahan dan materi serta alat asesmen sebagai umpan balik pencapaian kompetensi.
- c) *The module is a complete package.* Dalam modul tertuang informasi yang lengkap, kapan peserta didik memulai dan mengakhiri aktivitas belajar dan kapan saja serta kondisi bagaimana peserta didik berbantu modul berikutnya atau harus melakukan remidi.
- d) *The module includes learning experiences, objectives, and assessment.* Pengalaman belajar diberikan secara sistematis dan lengkap dalam pencapaian tujuan belajar. Asesmen disediakan untuk mengukur apakah peserta didik telah mencapai tujuan belajarnya atau belum.

Selain karakteristik tersebut, menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Lanjutan Pertama (2008), modul juga memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri.
- b) Program pembelajaran yang utuh dan sistematis.
- c) Mengandung tujuan, bahan atau kegiatan dan evaluasi.
- d) Disajikan secara komunikatif dan dua arah.
- e) Diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar.
- f) Cakupan bahasan terfokus dan terukur.
- g) Mementingkan aktivitas belajar pemakai.

Dalam kriteria yang lain, modul pembelajaran memiliki ciri yang baik dan benar. Modul adalah paket pengajaran yang dapat mempermudah peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Ada delapan ciri pokok dari modul sebagai paket pembelajaran. Kedelapan ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(1) Dapat digunakan untuk belajar sendiri.

Dalam proses pembelajaran, belajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh sebab itu modul hendaknya disusun sedemikian rupa, sehingga dapat juga digunakan untuk belajar sendiri tanpa bantuan seorang pengajar. Untuk mencapai hal tersebut, sebuah paket modul hendaknya dibuat dengan disertai petunjuk cara penggunaan modul secara jelas, modul juga sebaiknya dipecah-pecah menjadi satuan-satuan pembelajaran kecil yang secara sistematis, bertahap sehingga mudah dikuasai oleh peserta didik.

(2) Melayani perbedaan individu

Setiap individu mempunyai cara, gaya, kecepatan dan kemampuan dalam belajar. Terdapat beberapa kriteria bahan ajar yang dapat digunakan oleh individu dengan karakter yang berbeda.

- a) Disamping bahan tertulis juga ada bahan rekaman, gambar, film atau kombinasi, apabila hanya bahan tertulis saja yang dapat disajikan maka bahan tertulis itu disusun dalam berbagai bentuk dan cara penulisan.
- b) Menggunakan berbagai macam latihan atau pengukuhan.
- c) Membuat modul untuk unit pembelajaran yang sama, sehingga dapat dipakai untuk kelompok-kelompok belajar tertentu.

(3) Memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik dan jelas

Kelemahan utama dari proses pembelajaran pada umumnya adalah perumusan tujuan pembelajaran yang masih samar-samar dan kurang spesifik. Ciri utama modul adalah menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik yang disebut dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) atau Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK).

(4) Penyajian asosiatif, sistematis dan bertahap

Dalam psikologi belajar telah kita ketahui bahwa seseorang akan lebih mudah mengingat sesuatu apabila dihubungkan dengan hal lain yang sudah diketahuinya (asosiasi). Contoh yang menarik untuk menggambarkan asosiasi dalam pembelajaran, misalnya menjelaskan tentang kelestarian hutan dan bahayanya apabila tanah hutan dibiarkan gundul. Di samping itu modul juga harus disusun secara sistematis dan bertahap.

- (5) Memanfaatkan semaksimal mungkin media komunikasi pembelajaran  
Setiap individu memiliki daya penangkapan yang berbeda terhadap media komunikasi. Ada orang yang lebih mudah belajar dengan membaca, ada yang lebih mudah dengan mendengar.
- (6) Menekankan pada partisipatif peserta.  
Dalam pembelajaran dengan menggunakan modul menekankan kepada partisipasi aktif peserta didik. Modul harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik aktif berpartisipasi, membahas, mencoba dan menyatakan pikirannya.
- (7) Pengukuhan yang segera dari penangkapan pembelajaran  
Ciri ini merupakan konsekuensi dari ciri modul, yaitu belajar sendiri, didalam modul harus tersedia kemungkinan bagi peserta untuk setiap saat mengecek dirinya apakah ia maju belajar dengan benar atau tidak.
- (8) Evaluasi penguasaan materi/hasil secara bertingkat  
Ciri utama modul adalah disusun dalam satuan-satuan kecil yang memudahkan peserta didik mempelajarinya. Oleh sebab itu modul disusun secara bertahap, sehingga peserta dapat memahami dan menguasai pada bagian berikutnya. Untuk itu diperlukan evaluasi penguasaan materi/hasil secara bertingkat.

#### *2.2.1.4 Langkah-langkah Menyusun Modul Pembelajaran*

Terdapat empat langkah yang harus dilakukan untuk menghasilkan modul pembelajaran yang baik dan berkualitas. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (2004) menyatakan empat tahapan menyusun modul pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Melakukan analisis kurikulum
- 2) Menentukan judul modul pembelajaran
- 3) Memberikan kode modul
- 4) Penulisan modul

Langkah pertama yang dilakukan dalam menyusun modul pembelajaran adalah melakukan analisis kurikulum. Analisis kurikulum bertujuan untuk

menentukan materi-materi bagian mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dasar dan hasil belajar kritis yang harus dikuasai oleh peserta didik (*critical learning outcomes*).

Langkah kedua setelah melakukan analisis kurikulum adalah menentukan judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka harus mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya kompetensi dapat diprediksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan empat materi pokok, maka kompetensi itu dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, apabila kompetensi yang diuraikan lebih dari empat materi pokok, maka dapat dijadikan menjadi beberapa judul modul.

Langkah selanjutnya setelah menentukan judul modul adalah memberikan kode modul. Penyusunan kode modul bertujuan untuk memudahkan dalam pengelolaan modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna. Pemberian kode modul terdiri atas dua sampai tiga digit angka. Misalnya, digit pertama menunjukkan mata pelajaran, selanjutnya digit kedua merupakan kelompok utama kajian atau berkaitan dengan materi-materi dalam modul.

Langkah yang terakhir adalah penulisan modul. Dalam penulisan modul, terdapat beberapa hal penting yang dijadikan sebagai acuan dalam proses penyusunan modul. Beberapa hal tersebut meliputi: perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, penentuan alat evaluasi dan penilaian, penyusunan materi, menentukan urutan pengajaran, dan menyusun struktur modul.

### **2.2.2 Pembelajaran Menulis**

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai pengertian menulis, tujuan menulis, dan langkah-langkah menulis. Berikut adalah penjelasan keempat pokok bahasan tersebut.

### 2.2.2.1 Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2013, h.3), menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, karena dalam praktiknya penulis harus terampil mengolah gagasan dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dilakukan secara teratur melalui latihan dan praktik untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Dalam pengertian lain, Suparno dan Mohamad Yunus (2012) menyatakan bahwa menulis sebagai suatu aktivitas yang berproses. Sebagai suatu proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase *prapenulisan* (persiapan), *penulisan* (pengembangan isi karangan), dan *pascapenulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Sedangkan menurut Barrs (1983, h.829-831) dalam Suparno dan Mohamad Yunus (2012) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya, untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali.

Merujuk pada pengertian tersebut, dapat dikatakan menulis sebagai keterampilan berbahasa berbentuk produktif-ekspresif. Sebagai keterampilan, menulis harus dilakukan melalui tahapan yang terarah secara teratur. Menulis juga merupakan sarana komunikasi tidak langsung yang menyampaikan serangkaian informasi penting kepada pembaca.

### 2.2.2.2 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2013, h.24), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Tujuan tersebut sangat beraneka ragam. Secara umum, tujuan menulis dikategorikan berikut ini:

- 1) memberitahukan atau mengajar;
- 2) meyakinkan atau mendesak;
- 3) menghibur atau menyenangkan; serta
- 4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Maksud dan tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, tujuan penulis dipaparkan dalam penjelasan berikut.

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan* atau *literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif* (*expresive discourse*).

#### 2.2.2.3 Langkah-langkah Menulis

Menulis merupakan proses menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia mengacu pada pembelajaran berbasis teks. Menurut Mahsun (2014, h. 112) mengatakan bahwa “tujuan akhir dari pembelajaran teks ialah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya,” kemudian selanjutnya “untuk mencapai kompetensi tersebut, maka pembelajaran teks haruslah dilaksanakan dengan tahapan yang kompleks. Mulai dari memberi contoh dan menguraikan struktur serta satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks itu (pemodelan) sampai pada upaya menciptakan kemampuan siswa untuk memproduksi sendiri teks yang diajarkan.”

Tahapan menulis dalam pembelajaran berbasis teks menurut Mahsun (2014, h.112-115) terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu (1) tahap pemodelan (percontohan), (2) tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks, dan (3) tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri. Penjelasan ketiga tahapan tersebut secara rinci sebagai berikut.



### (1) Tahap Pemodelan

Tahapan ini merupakan tahap awal yang mengenalkan peserta didik mengenai teks yang dipelajari. Pada bagian ini pendidik dapat menyajikan contoh teks yang akan dipelajari beserta informasi dalam teks tersebut yang meliputi struktur teks, ciri-ciri teks, dan bentuk teks. Sebelum diberikan contoh atau model teks yang ideal sesuai ciri-ciri teks yang diajarkan, pendidik dapat memulai dengan menciptakan suatu prakondisi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks. Selain itu, pendidik dapat pula menyajikan suatu fenomena atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang kontekstual dengan peserta didik dan berkaitan dengan teks yang akan dipelajari. Selain melalui pengenalan ranah pelajaran yang akan dipelajari melalui cara tersebut, kegiatan membangun konteks dalam pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui kegiatan menelaah ulang kandungan materi pelajaran mengenai teks yang dipelajari dengan melakukan tanya jawab atau cerita ulang. Pada tahap ini, kegiatan peserta didik masih kurang produktif.

Dalam tahapan ini, hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai kegiatan menulis dalam pembelajaran berbasis teks peserta didik langsung dibawa ke pembahasan teks model tanpa upaya penciptaan kondisi perantara. Kondisi yang dimaksud berkaitan dengan fungsi sosial teks yang akan diajarkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam tahapan pemodelan terdapat dua kegiatan utama yaitu: membangun konteks dan percontohan teks ideal. Pada kegiatan percontohan teks model pendidik dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk, termasuk ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Wujud dari kegiatan dalam tahap tersebut dapat berupa peserta didik diminta membaca teks, tanya jawab tentang kandungan makna teks, parafrase, melabelim pilihan ganda, dan diskusi kelompok.

### (2) Tahap Bekerja Sama Membangun/Mengembangkan Teks

Tahapan kedua adalah kerja sama membangun teks. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mencakup kegiatan membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Wujud nyata dari kegiatan ini dapat berupa kegiatan melengkapi dialog, melengkapi bagan,

meringkas teks, dan kegiatan membangun teks secara berkelompok (*jumbled reading, set of questions, set of situation*).

### (3) Tahap Mengembangkan Teks Secara Mandiri

Tahapan terakhir kegiatan menulis dalam pembelajaran berbasis teks adalah tahap membangun teks secara mandiri. Tahapan ini merupakan tahapan utama dalam kegiatan menulis karena langkah-langkah menulis diwujudkan secara konkret/nyata yang sekaligus menjadi puncak pembelajaran. Pada tahapan ini, peserta didik secara mandiri ditugasi untuk membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/informasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis yang tidak lain merupakan teks jenis tertentu yang ditugasi. Wujud dari kegiatan ini dapat berupa pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan saintifik. Jika kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat terampil menulis teks, maka dalam tahapan ini kegiatan peserta didik adalah melakukan tahap-tahap menulis secara terstruktur untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik. Pada tahapan ini pula peserta didik diuntut untuk bekerja secara mandiri dan melaksanakan sendiri semua tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga tahapan kegiatan menulis dalam pembelajaran berbasis teks merupakan kegiatan bertahap yang memiliki relasi pendasaran, serta ketiga-tiganya harus dilalui satu per satu. Pelaksanaan ketiga tahapan tersebut ditentukan oleh kondisi di dalam proses pembelajaran (situasional). Namun, tahapan ketiga tidak mungkin mendahului tahapan pertama, sehingga urut-urutannya tetap berlaku meskipun dapat terjadi peloncatan dari tahapan pertama ke tahapan ketiga.

Dalam pendapat lain, menulis dikatakan sebagai sebuah proses karena dalam proses menulis terdapat tiga tahapan utama yang harus dikuasai yaitu: 1) tahap prapenulisan, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap revisi (Akhadiyah, 2016; Suparno dan Mohamad Yunus, 2012; dan Pujiono, 2013). Berikut adalah penjelasan ketiga tahapan tersebut.

### **1) Tahap Prapenulisan**

Tahap prapenulisan merupakan tahap mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses penulisan. Tahap prapenulisan disebut juga tahap perencanaan atau persiapan menulis. Tahapan ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan oleh penulis. Pada tahap prapenulisan terdiri atas empat aktivitas yaitu: 1) memilih topik, 2) menetapkan tujuan dan sasaran penulisan, 3) mengumpulkan bahan atau informasi pendukung yang diperlukan, dan 4) mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan (Suparno dan Mohamad Yunus (2012, h.1.16).

Sebelum melakukan kegiatan menulis, penulis hendaknya memilih dan menentukan topik yang hendak ditulis. Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Penentuan topik menjadi hal yang penting sebagai langkah awal dalam tahap ini. Kegiatan tersebut berguna untuk membatasi hal yang hendak ditulis agar lebih terfokus. Setelah memilih dan menentukan topik, penulis hendaknya menentukan tujuan dan sasaran dalam menulis agar gagasan yang dituangkan dalam tulisan dapat dipahami oleh pembaca dengan jelas. Setelah tujuan dan sasaran ditentukan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan bahan-bahan atau informasi yang relevan dengan topik yang ditulis. Bahan-bahan dan informasi tersebut diperoleh dengan cara membaca referensi-referensi yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Setelah bahan-bahan tulisan terkumpul, penulis hendaknya menyusun kerangka tulisan untuk memudahkannya dalam proses menulis.

### **2) Tahap Penulisan**

Tahap penulisan merupakan proses pengembangan kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada tahap ini, penulis mengembangkan ide pokok, ide pendukung, dan ide penegas menjadi kalimat-kalimat yang utuh serta mengatur kalimat-kalimat tersebut agar menjadi paragraf yang padu dilihat dari segi kohesi dan koherensinya. Selain fokus pada pengembangan gagasan, penulis juga memperhatikan aspek kebahasaan tulisan. Bagian isi tulisan menyajikan bahasan topik atau ide utama yang diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti,

argumen, dan alasan. Dalam hal ini, penulis dituntut untuk dapat bersikap multikompetensi terhadap bahasa dan gagasannya.

Menurut Akhadiyah (2016, h.5) mengemukakan bahwa pengembangan kerangka karangan memerlukan kemampuan kebahasaan, meliputi 1) keterampilan memilih kata, 2) keterampilan merangkai kata menjadi kalimat efektif, 3) keterampilan merangkai kalimat menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan, dan 4) penguasaan kaidah penulisan, misalnya penulisan ejaan, tanda baca, penulisan judul, subjudul, catatan kaki, dan daftar pustaka. Dengan menguasai kemampuan kebahasaan tersebut, seorang penulis akan mampu menghasilkan tulisan yang berkualitas dan memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan dalam penulisan.

Melengkapi pendapat Akhadiyah, Harjito dan Umayra (2009, h.58) menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam penulisan karangan, yaitu 1) karangan hendaknya mudah dimengerti oleh pembacanya, 2) karangan ditulis menggunakan kalimat yang efektif, 3) karangan mengungkapkan gagasan yang jelas, dan 4) karangan dituliskan secara tepat berdasarkan ide-ide pokok karangan. Mengacu pada beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa karangan yang baik adalah karangan yang mudah dimengerti dan tidak menyulitkan pembaca untuk memahami isinya.

Sejalan dengan pendapat Akhadiyah dan Harjito, Semi (1990), menjelaskan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik mengharuskan setiap penulis memiliki tiga keterampilan dasar berikut ini.

a) Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang sangat penting. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa, merupakan kegiatan perekaman bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang diperlukan seorang penulis mencakup keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, dan penggunaan kalimat yang efektif. Dengan memiliki keterampilan ini akan memungkinkan seseorang dapat menulis dengan lancar.

b) Keterampilan Penyajian

Keterampilan penyajian berkenaan dengan keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan memerinci pokok bahasan menjadi subpokok bahasan, menyusun pokok bahasan dan subpokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis. Dengan adanya keterampilan ini memungkinkan tulisan dapat diikuti oleh pembaca dengan mudah.

c) Keterampilan Perwajahan

Keterampilan perwajahan menyangkut dengan pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien. Keterampilan ini diperlukan untuk mendukung kesempurnaan dan kerapihan tulisan.

Ketiga komponen keterampilan dasar dalam menulis merupakan keterampilan yang saling berkesinambungan satu sama lain. Ketiganya apabila dimiliki seseorang yang akan menulis, maka dapat menunjang untuk menghasilkan tulisan yang baik dan menarik. Oleh karena itu, bagi individu khususnya yang belum mahir dalam kegiatan menulis ketiga keterampilan tersebut akan diperoleh secara bertahap melalui latihan dan kebiasaan menulis itu sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap penulisan, hal penting yang perlu diperhatikan adalah kemampuan penulis dalam menguasai dan mengaplikasikan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini bertujuan agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

### **3) Tahap Revisi**

Pada tahap revisi, hal yang dilakukan adalah melakukan penyuntingan dan perbaikan terhadap karangan yang telah ditulis. Tujuannya adalah untuk memperbaiki tulisan agar karya yang dihasilkan lebih baik dan berkualitas. Kuncoro (2009, h.108) menyatakan bahwa kegiatan penyuntingan terdiri atas dua jenis, yaitu penyuntingan secara redaksional dan penyuntingan secara substansial. Penyuntingan secara redaksional dilakukan dengan memperbaiki kaidah kebahasaan dan kaidah kepenulisan, sedangkan penyuntingan secara substansial dilakukan dengan memperbaiki data dan fakta agar tetap akurat. Berdasarkan

pernyataan tersebut, penyuntingan tidak hanya dilakukan untuk memperbaiki tata penyajian tulisan, tetapi juga dilakukan untuk memperbaiki data dan fakta tulisan.

Selain mengacu pada pendapat Akhadiyah mengenai langkah-langkah menulis, Semi (1990) menjelaskan tahapan menulis menjadi tujuh tahapan secara lebih rinci sebagai berikut.

1) Pemilihan dan Penetapan Topik

Memilih dan menetapkan topik merupakan langkah awal yang penting, sebab tidak ada tulisan tanpa ada sesuatu yang ditulis. Topik adalah sebuah gagasan yang hendak disampaikan di dalam tulisan. Gagasan tersebut dapat diperoleh melalui beberapa sumber, diantaranya pengalaman, pengamatan, imajinasi, serta pendapat atau keyakinan.

2) Pengumpulan Informasi

Langkah kedua setelah menetapkan topik adalah mengumpulkan informasi dan data untuk melengkapi pernyataan topik yang telah dipilih. Pengumpulan data dan informasi bertujuan untuk menghasilkan tulisan yang berbobot dan meyakinkan. Informasi dan data yang dikumpulkan harus relevan dengan topik atau pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan tulisan. Data dan informasi tersebut dapat berupa gambar, statistik, grafik, atau cuplikan pendapat orang lain.

3) Penetapan Tujuan

Menetapkan tujuan tulisan penting dilakukan sebelum menulis. Tujuan harus disadari pada saat tulisan itu mulai dirancang dengan sungguh-sungguh. Bila suatu tulisan tidak dilandasi oleh tujuan yang jelas, maka dapat menyebabkan tulisan tanpa arah yang jelas, dan berkemungkinan untuk menghasilkan tulisan yang kurang dipahami oleh pembaca.

4) Perancangan Tulisan

Merancang tulisan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menilai kembali informasi dan data, memilih subtopik yang perlu dimuat, melakukan pengelompokan topik-topik kecil ke dalam suatu kelompok yang lebih besar, dan memilih suatu sistem notasi dan sistem penyajian yang dianggap paling

baik. Hasil rancangan ini akan terbentuk kerangka tulisan dan penetapan gaya penyajian tulisan.

5) Penulisan

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, tahapan selanjutnya adalah penulisan. Kerangka tulisan yang telah dibuat mulai dikembangkan satu persatu. Di dalam penulisan perlu dipilih organisasi dan sistem penyajian yang tepat. Artinya, tepat menurut jenis tulisan, tepat menurut topik, dan tepat menurut tujuan atau sasaran tulisan. Dalam proses mengembangkan gagasan, menggunakan bahasa yang sesuai dengan ejaan dan tanda baca secara tepat, memilih kosakata (diksi), dan menggunakan kalimat efektif.

6) Penyuntingan atau Revisi

Setelah mengembangkan gagasan pada tahap penulisan, selanjutnya yang dilakukan adalah penyuntingan atau perevisian. Menyunting bertujuan untuk memperbaiki tulisan agar lebih baik dan menghilangkan kesalahan-kesalahan yang tidak perlu. Kegiatan menyunting merupakan proses yang sangat penting. Sebuah tulisan belum dikatakan selesai ditulis sebelum selesai disunting.

7) Penulisan Naskah Jadi

Setelah dilakukan penyuntingan, langkah terakhir yang dilakukan adalah menulis kembali tulisan yang selesai, rapih, dan bersih. Dalam melakukan kegiatan penulisan akhir ini perlu diperhatikan kembali mengenai ejaan dan tanda baca. Selain itu memperhatikan kepaduan dan kesinambungan kalimat-kalimatnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diperoleh simpulan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, menulis harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungannya satu dengan yang lain sehingga berakhir pada tujuan yang jelas.

### **2.2.3 Teks Prosedur**

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa hal, di antaranya 1) pengertian teks prosedur, 2) struktur teks prosedur, dan 3) ciri kebahasaan teks prosedur. Berikut adalah penjelasan tiap-tiap unsurnya.

#### **2.2.3.1 Pengertian Teks Prosedur**

Menurut Peter Durkin, Virginia Ferguson, dan Geoff Sperring dalam Darmawati (2018) menjelaskan bahwa teks prosedur adalah jenis teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat atau mengoperasikan sesuatu. Proses membuat atau mengoperasikan sesuatu tersebut dikerjakan melalui langkah-langkah yang sistematis dan teratur. Teks prosedur pada umumnya berisi suatu prosedur, instruksi, petunjuk, cara, proses, atau langkah dalam membuat dan melakukan sesuatu (Djarmika, 2018, h.3). Langkah-langkah dalam teks prosedur harus dilakukan secara runtut agar suatu tindakan dapat terlaksana dengan baik. Pada teks prosedur, langkah-langkah tersebut merupakan urutan yang sistematis karena langkah awal menjadi penentu langkah-langkah berikutnya.

Secara lebih lanjut, Kosasih (2018, h.33) menyebutkan bahwa teks prosedur adalah teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan se jelas-jelasnya. Keberadaan teks prosedur sangat diperlukan oleh seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya. Teks prosedur tidak hanya berkaitan dengan penggunaan alat, tetapi juga berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup. Di beberapa majalah, surat kabar, dan internet, teks sejenis ini banyak dijumpai dengan isi dan sebutan yang beragam, misalnya resep, kiat, trik, cara jitu, dan tips petunjuk penggunaan atau cara pemakaian, misalnya resep, kiat, trik, cara jitu, dan tips petunjuk penggunaan atau cara pemakaian, misalnya resep, kiat, trik, cara jitu, dan tips petunjuk penggunaan atau cara pemakaian.

Dalam pengertian lain Mahsun (2014, h.30) menjelaskan bahwa teks prosedur atau disebut juga teks arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang



termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan dari penulisan teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu yang salah satunya dapat berupa percobaan atau pengamatan. Teks ini memiliki struktur yaitu judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan dan simpulan. Dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan teks yang berisi tentang serangkaian cara atau langkah-langkah untuk membuat atau melakukan sesuatu. Secara umum teks prosedur memiliki tujuan yakni memberikan informasi tentang petunjuk melakukan sesuatu kepada pembaca. Dengan kata lain, teks prosedur memberikan tuntunan yang tepat, akurat, dan jelas tentang cara membuat atau melakukan suatu aktivitas, pekerjaan, permainan, menggunakan alat atau perangkat dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang memaparkan informasi faktual tentang proses atau cara membuat, melakukan, dan mengoperasikan sesuatu melalui langkah-langkah yang sistematis dan teratur. Teks prosedur merupakan teks yang bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah berkaitan dengan petunjuk melakukan sesuatu kepada pembaca. Teks prosedur dapat dijumpai di berbagai sumber, karena teks ini sangat relevan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

#### *2.2.3.2 Struktur Teks Prosedur*

Struktur adalah bagian-bagian yang menyusun suatu benda. Struktur teks prosedur adalah bagian-bagian atau unsur yang menyusun teks tersebut. Secara umum, struktur teks prosedur terdiri atas dua bagian, yaitu tujuan dan langkah-langkah. Tujuan dalam teks prosedur adalah hasil akhir yang akan diperoleh. Langkah-langkah dalam teks prosedur adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang akan diperoleh. Langkah-langkah tersebut disusun secara runtut dan langkah sebelumnya menjadi penentu untuk langkah selanjutnya. (Darmawati, 2018).

Berdasarkan strukturnya, teks prosedur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teks prosedur menggunakan materi berupa alat/bahan dan teks prosedur tidak menggunakan materi berupa alat/bahan.

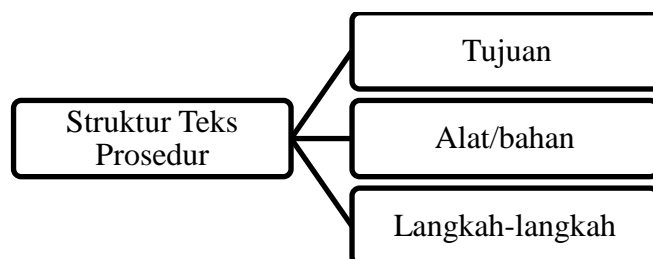
1. Teks Prosedur menggunakan Materi berupa Alat/Bahan

Dalam teks prosedur ini, materi yang digunakan terdiri atas bahan-bahan beserta peralatan yang digunakan dalam membuat sesuatu. Contohnya: cara membuat puding karamel, cara membuat layang-layang, dan cara membuat akun surat elektronik (*e-mail*).

2. Teks Prosedur tidak menggunakan Materi berupa Alat/Bahan

Dalam jenis teks prosedur ini, terdapat tiga jenis teks prosedur yang tidak menggunakan materi berupa alat/bahan. Pertama, teks prosedur menjelaskan cara sesuatu bekerja atau cara melakukan instruksi secara manual, contohnya: cara mengoperasikan komputer. Kedua, teks prosedur yang menginstruksikan cara melakukan aktivitas-aktivitas tertentu sesuai dengan peraturan, contohnya: aturan menyeberang jalan bagi pejalan kaki. Ketiga, teks prosedur yang berhubungan dengan sifat atau kebiasaan manusia, contohnya: tips atau cara hemat menggunakan air.

Menurut Kosasih (2018, h.33) menjelaskan bahwa teks prosedur dibentuk oleh bagian-bagian yaitu: tujuan, bahan dan alat, dan langkah-langkah. Sistematika tersebut dikenal sebagai resep. Petunjuk-petunjuk yang lebih kompleks, seperti petunjuk penggunaan alat-alat elektronika atau petunjuk tentang suatu perilaku, tidak memerlukan penjelasan alat dan bahan. Berikut adalah bagan struktur teks prosedur.



**Bagan 2. 1 Struktur Teks Prosedur**

Adapun keterangan tiap-tiap bagian struktur teks prosedur dipaparkan pada penjelasan berikut berdasarkan pendapat Djatmika (2018, h.9-15).

1) Tujuan (*Goals*)

Tujuan dalam teks prosedur menunjukkan kepada pembaca mengenai target yang harus dicapai setelah mengikuti alur informasi yang dikemas oleh sebuah teks prosedur. dalam penulisannya, tujuan tersebut ditunjukkan dalam sebuah pengantar yang mengawali sebuah teks prosedur. Namun, penulisan tujuan dalam bentuk kalimat pengantar ini bersifat opsional. Artinya, bagian ini boleh tidak dituliskan dalam bentuk kalimat pengantar untuk menjelaskan tujuan penulisan teks prosedur. Sebagai gantinya tujuan tersebut tersurat dalam judul teks.

2) Alat/Bahan (*Materials*)

Bagian alat dan bahan dalam teks prosedur berfungsi untuk menjelaskan tentang bahan atau peralatan yang diperlukan dan digunakan pada kegiatan terkait. Bagian ini merupakan bagian yang menentukan pembaca untuk mempraktikkan dan menjalankan langkah-langkah berikutnya atau tidak. Pada bagian ini, informasi mengenai alat dan bahan dapat diperoleh. Bagian tersebut juga bersifat opsional. Ada kalanya sebuah teks prosedur tidak memuat bahan atau peralatan yang harus dipersiapkan. Namun demikian, teks prosedur yang tidak memuat bagian ini tetap menunjukkan ciri-ciri sebagai sebuah teks prosedur. Teks prosedur yang tidak memerlukan adanya bagian alat dan bahan pada umumnya ialah teks yang memberitahu cara melakukan sesuatu, bukan teks yang menjelaskan cara membuat sesuatu.

3) Langkah-langkah (*Steps/Methods*)

Bagian langkah-langkah merupakan bagian terpenting dalam sebuah teks prosedur. Bagian ini harus ada dan merupakan syarat wajib dalam membuat teks prosedur. Bagian ini berisi langkah-langkah yang dilakukan pada sebuah pengerjaan sesuatu agar tujuan dapat tercapai. Langkah-langkah ini dapat dituangkan dalam teks dengan diberi nomor urutan/angka. Selain penggunaan angka, dapat juga menggunakan awalan kata seperti *pertama*, *kedua*, *ketiga*, *selanjutnya*, dan *setelah itu*. Berbeda dengan tujuan dan

alat/bahan, langkah-langkah dalam teks prosedur merupakan bagian yang harus ada dan tidak boleh dihilangkan karena merupakan bagian yang sangat penting. Semua teks prosedur pasti berisi langkah-langkah atau tindakan sesuai dengan tujuan maupun bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### 2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Menurut Kosasih (2018, h.34) kaidah kebahasaan teks prosedur sebagai berikut.

- 1) Teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah. Hal ini dikarenakan teks prosedur merupakan petunjuk. Bahkan, kalimat perintah tersebut dapat menjadi anak judul.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja imperatif. Kata kerja imperatif adalah kata kerja yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. Contohnya: *buatlah, ciptakan, aturlah, carilah, jangan, perlu, tak perlu*.
- 3) Menggunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti *dan, lalu, kemudian, selanjutnya*. Kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah melakukan sesuatu yang bersifat kronologis. Akibatnya teks ini menuntut kehadiran konjungsi yang bermakna kronologis.
- 4) Menggunakan kata penunjuk waktu, seperti beberapa menit kemudian, setengah jam kemudian. Kata-kata tersebut terutama banyak digunakan dalam pembuatan resep makanan.
- 5) Menggunakan kata yang menyatakan urutan langkah seperti *pertama, kedua, ketiga*, dan seterusnya.
- 6) Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya *dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan*.
- 7) Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya.

## 2.2.4 *Living Values Education*

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa hal, di antaranya 1) pengertian living values education, dan 2) nilai-nilai karakter dalam living values education. Kedua hal tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

### 2.2.4.1 *Pengertian Living Values Education*

Komalasari dan Didin Saripudin (2017, h.35) mengemukakan bahwa nilai (*value*) mengacu pada tiga konsep yaitu logik, etik, dan estetik yang dipandang sebagai nilai dasar dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Kebutuhan tentang kesadaran akan suatu nilai sangat diperlukan agar terjadi keseimbangan dan kehidupannya sebagai insan yang bermoral dapat terkendali.

Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang. Nilai adalah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil kerja itu baik/berharga/positif atau tidak baik/tidak berharga/negatif. *Living values* sebagai nilai-nilai dasar kehidupan adalah nilai-nilai yang diwujudkan dalam berbagai kebiasaan yang secara umum (*universal*) mendasari relasi yang baik dan harmonis antara individu satu dengan individu lainnya dalam kehidupan sekitar.

*Living Values Education* adalah sebuah program yang dirancang secara khusus oleh PBB melalui UNICEF sebagai upaya pengembangan nilai karakter yang berisi serangkaian aktivitas yang khusus ditujukan kepada peserta didik. Program ini dapat diadaptasi dan dikembangkan secara lebih lanjut dalam praktiknya secara komprehensif dalam keseluruhan kegiatan sekolah. salah satu pengembangan program ini dapat diintegrasikan ke dalam buku teks maupun bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar oleh peserta didik di sekolah.

Konsep *living values education* ini sangat cocok diterapkan dalam pendidikan di sekolah. *Living values education* adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membantu dan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal dan mengasosiasikan nilai-nilai universal tersebut dalam keterampilan sosial-emosional dan intrapersonal-

interpersonal kehidupan peserta didik sehari-hari. Program ini sangat cocok diterapkan dalam materi pembelajaran karena mendorong proses pembelajaran yang mengajak pendidik dan peserta didik untuk merefleksikan dan menggali nilai-nilai pribadi agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai.

#### 2.2.4.2 Nilai-nilai Karakter dalam Living Values Education

Tillman (2004) dalam Komalasari (2017, h.40) mengklasifikasi nilai-nilai kunci pribadi dan sosial sebagai nilai kehidupan yang dikembangkan dalam *Living Values Education* adalah *kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan*. Berikut adalah penjelasan dan refleksi dari dua belas nilai karakter yang terdapat dalam living values education.

##### 1. Nilai kedamaian

Nilai kedamaian adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Di Indonesia nilai kedamaian sangat penting, mengingat keberagaman Indonesia dalam suku, ras, antargolongan, budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Berbagai faktor tersebut sangat mudah memunculkan adanya konflik baik konflik horizontal maupun vertikal. Oleh karena itu, pendidikan nilai kedamaian sangat penting diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Butir-butir refleksi nilai kedamaian sebagai berikut.

- a. Kedamaian berarti tidak sekadar tidak adanya perang.
- b. Kedamaian dunia tumbuh dari non kekerasan, penerimaan, keadilan, dan komunikasi.
- c. Kedamaian dimulai dalam setiap hari kita.
- d. Jika setiap orang di dunia merasa damai, dunia akan menjadi damai.
- e. Bukti dari suatu tindakan bergantung bukti dari orangnya.
- f. Kedamaian adalah kedamaian dari dalam diri yang mengandung kekuatan kebenaran.

- g. Kedamaian mengandung pikiran yang murni, perasaan yang murni, dan harapan yang murni.
- h. Kedamaian adalah energi yang berkualitas.
- i. Agar tetap damai diperlukan kasih dan kekuatan.
- j. Ketenangan bukan berarti tidak ada kekacau-balauan, tetap hadirnya kedamaian di tengah-tengahnya.
- k. Kedamaian adalah karakter utama masyarakat yang beradab.
- l. Kedamaian harus diawali dari diri masing-masing.

## **2. Nilai Penghargaan**

Nilai penghargaan adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Penghargaan merupakan nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia hendaknya bersikap saling menghargai kelebihan dan kekurangan sesamanya. Akan tetapi, realita yang terjadi saat ini adalah budaya menghargai sesuatu cenderung merosot dikarenakan tingginya sentimen gaya hidup yang terkesan hedonis, sehingga mengabaikan nilai-nilai penghargaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah butir-butir refleksi nilai penghargaan.

- a. Setiap manusia adalah berharga, dan bagian dari penghargaan diri adalah mengenal kualitas pribadi.
- b. Saat kita menghargai diri sendiri maka akan mudah untuk menghargai orang lain.
- c. Saat ada kekuatan rendah hati dalam rasa hormat pada orang lain, kebijaksanaan berkembang serta kita menjadi adil dan mudah untuk menyesuaikan diri terhadap sesama.

## **3. Nilai Cinta**

Nilai cinta adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai cinta merupakan salah satu sumber kasih sayang yang melahirkan kedamaian dan ketenangan jiwa. Butir-butir refleksi nilai cinta antara lain sebagai berikut.

- a. Dalam dunia yang lebih baik hukum alamnya adalah cinta, dan pada pribadi yang baik terdapat cinta.
- b. Cinta dapat diberikan pada negara, kebenaran, keadilan, masyarakat dan alam.
- c. Cinta adalah prinsip yang menciptakan dan mempertahankan hubungan yang dalam dan mulia.

#### **4. Nilai Toleransi**

Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai toleransi sangat mendukung untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan di masyarakat. Melihat kondisi bahwa tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, budaya, bahasa, dan agama serta kepercayaan yang beraneka ragam, sehingga nilai toleransi merupakan harga mati yang harus dipertahankan guna menciptakan kehidupan yang harmonis dan terbebas dari konflik yang berkepanjangan dan jatuhnya korban disebabkan sikap anti toleransi. Butir-butir refleksi nilai toleransi antara lain sebagai berikut.

- a. Kedamaian adalah tujuan, toleransi metodenya.
- b. Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahya perbedaan.
- c. Toleransi adalah upaya menghargai individu dan perbedaannya, menghapus ketegangan yang disebabkan oleh sikap ketidakpedulian.
- d. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, serta apa yang diwariskan.

#### **5. Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran penting diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, karena kejujuran mendatangkan kepercayaan yang sangat diperlukan dalam membangun bersama kehidupan masyarakat. Mengingat semakin ahri nilai kejujuran semakin menurun praktiknya di semua bidang kehidupan. Oleh karena itu nilai kejujuran harus ditanamkan kepada manusia sejak dini sehingga dapat



melekat dalam kepribadian dirinya. Butir-butir refleksi nilai kejujuran antara lain sebagai berikut.

- a. Kejujuran adalah mengatakan kebenaran.
- b. Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan.
- c. Pikiran, perkataan, dan perbuatan jujur menciptakan harmoni.
- d. Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya.
- e. Dengan kejujuran, tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain.
- f. Kejujuran membuat integritas dalam hidup, karena apa yang ada dalam dan di luar diri adalah cerminan dari jiwa.
- g. Kejujuran digunakan untuk hal yang dipercayai.

#### **6. Nilai Kerendahan Hati**

Nilai kerendahan hati adalah perilaku yang menerima kekurangan dan kelebihan diri dan orang lain. Nilai kerendahan hati melekat pada pribadi yang menghargai diri sendiri dan orang lain. Rendah hati mampu melihat kelemahan dan kelebihan dirinya. Rendah hati merupakan nilai kehidupan yang sederhana, namun dalam praktiknya sulit dilaksanakan sepanjang individu tersebut belum dapat menghargai kekurangan dan kelebihan orang lain. butir-butir refleksi nilai kerendahan hati antara lain sebagai berikut.

- a. Rendah hati didasarkan pada sikap menghargai diri.
- b. Kerendahan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan.
- c. Pribadi yang rendah hati akan mendengarkan dan menerima orang lain.
- d. Rendah hati menciptakan pikiran yang terbuka dan pengakuan atas kekuatan diri dan orang lain.

#### **7. Nilai Kerja Sama**

Nilai kerja sama adalah tindakan dan perilaku yang menunjukkan kerja sama dengan orang lain. Nilai kerja sama dapat dijumpai dalam kehidupan yang mengikatkan diri pada suatu keluarga, komunitas, dan kelompok kerja. Kerja sama melatih pribadi seseorang untuk selalu berpikir untuk kemaslahatan dan

kesuksesan bersama. Nilai kerja sama sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam setiap kegiatan yang memiliki pengaruh positif. Butir-butir refleksi nilai kerja sama antara lain sebagai berikut.

- a. Kerja sama terjadi saat orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Kerja sama membutuhkan pengenalan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baik.
- c. Kerja sama direkat oleh prinsip saling menghargai.
- d. Keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan membagi keuntungan adalah dasar untuk kerja sama.

### **8. Nilai Kebahagiaan**

Nilai kebahagiaan adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan menyenangkan. Dalam nilai-nilai kebahagiaan ada upaya untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik, dan tentunya untuk meraih nilai kebahagiaan tersebut tanpa harus merenggut kebahagiaan orang lain. Berikut adalah butir-butir refleksi dari nilai kebahagiaan.

- a. Memiliki harapan baik untuk semua orang, memberi kebahagiaan dalam hati.
- b. Kebahagiaan didapat melalui kemurnian hati dan mengesampingkan sikap dan tindakan egois.
- c. Kebahagiaan adalah keadaan damai di mana tidak ada kekerasan.
- d. Kata-kata yang baik dan konstruktif dapat menciptakan dunia yang lebih bahagia.

### **9. Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam nilai tanggung jawab terdapat nilai-nilai integritas kepribadian seseorang. Nilai tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan bagi seluruh umat manusia, karena segala sesuatu yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawabannya baik sesama manusia maupun dihadapan Tuhan. Di dalam refleksi nilai tanggung jawab, dibutuhkan pribadi yang selalu berani dalam

berbuat dan menentukan pilihan serta menanggung setiap resiko dan konsekuensi dari pilihan yang diambilnya. Berikut adalah beberapa butir-butir refleksi nilai tanggung jawab.

- a. Jika kita menginginkan kedamaian, kita bertanggung jawab untuk damai.
- b. Bertanggung jawab merupakan tugas dan kewajiban sebagai manusia.
- c. Bertanggung jawab adalah melakukan kewajiban dengan sepenuh hati.
- d. Orang yang bertanggungjawab mengetahui bagaimana berperilaku adil.
- e. Tanggung jawab merupakan sesuatu yang membantu manusia mencapai tujuannya.
- f. Tanggung jawab menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif.

#### **10. Nilai Kesederhanaan**

Nilai kesederhanaan adalah sikap dan perilaku seseorang yang bersahaja (tidak berlebihan). Di dalam nilai kesederhanaan terdapat nilai-nilai positif yang berhubungan langsung dengan prinsip hidup seseorang. Sikap kesederhanaan akan memberikan penghormatan tinggi bagi tiap pribadi yang menjalankannya, karena bukan didasari ketidakmampuan menampilkan sesuatu yang lebih dari diri sendiri. Butir-butir refleksi nilai-nilai kesederhanaan antara lain sebagai berikut.

- a. Kesederhanaan adalah berada di saat ini dan tidak membuat masalah menjadi rumit.
- b. Kesederhanaan adalah belajar dari kebijaksanaan budaya asli daerah.
- c. Kesederhanaan adalah menghargai hal kecil dalam hidup.
- d. Kesederhanaan adalah memberikan kesabaran, persahabatan, dan dorongan semangat.
- e. Kesederhanaan adalah menggunakan insting dan intuisi untuk menciptakan pikiran dan perasaan yang empatik.

#### **11. Nilai Kebebasan**

Nilai kebebasan adalah sikap dan perilaku yang memperlihatkan pribadi yang bebas (*independent*) sesuai aturan. Nilai kebebasan akan sangat bernilai ketika budaya saling menghargai dan menghormati selalu diutamakan dalam bersikap. Nilai-nilai kebebasan akan mempermudah seseorang dalam meningkatkan kualitas diri selama kebebasan tersebut tidak berfungsi merugikan

kemaslahatan banyak orang. Butir-butir refleksi nilai kebebasan antara lain sebagai berikut.

- a. Kebebasan berdampak dengan pikiran dan hati.
- b. Kebebasan sejati diterapkan dan dialami jika parameternya tepat dan dapat dipahami.
- c. Kebebasan sejati ada jika terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Kebebasan diri adalah bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran yang menimbulkan negativitas.

## **12. Nilai Persatuan**

Nilai persatuan adalah tindakan yang memperlihatkan rasa bersatu dan mengutamakan kepentingan bersama daripada individu atau kelompok tertentu. Nilai-nilai persatuan sangat diperlukan untuk memupuk tali silaturahmi dalam keberagaman sosial dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam persatuan merupakan nilai-nilai yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh seluruh pribadi yang mendambakan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera. Dampak positif dari nilai persatuan akan memberikan kondisi stabil dalam seluruh bidang kehidupan. Pada masyarakat Indonesia, nilai persatuan penting untuk ditanamkan karena merupakan perwujudan dari sila ketiga Pancasila. Di samping itu, tantangan kemajemukan Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan memerlukan persatuan yang kuat dan kokoh untuk bersama-sama membangun Indonesia yang adil dan makmur. Butir-butir refleksi nilai-nilai persatuan antara lain sebagai berikut.

- a. Persatuan adalah keharmonisan dengan dan antara individu dalam satu kelompok.
- b. Persatuan dibangun dari saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia demi kebaikan bersama.
- c. Stabilitas persatuan datang dari semangat persatuan dan kesatuan.
- d. Persatuan menciptakan pengalaman bekerjasama, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan suasana yang menguatkan.
- e. Persatuan menginspirasi komitmen pribadi yang kuat dan pencapaian kolektif yang lebih besar.

- f. Persatuan menciptakan rasa saling memiliki dan meningkatkan kebaikan untuk semua.

### 2.3 Kerangka Berpikir

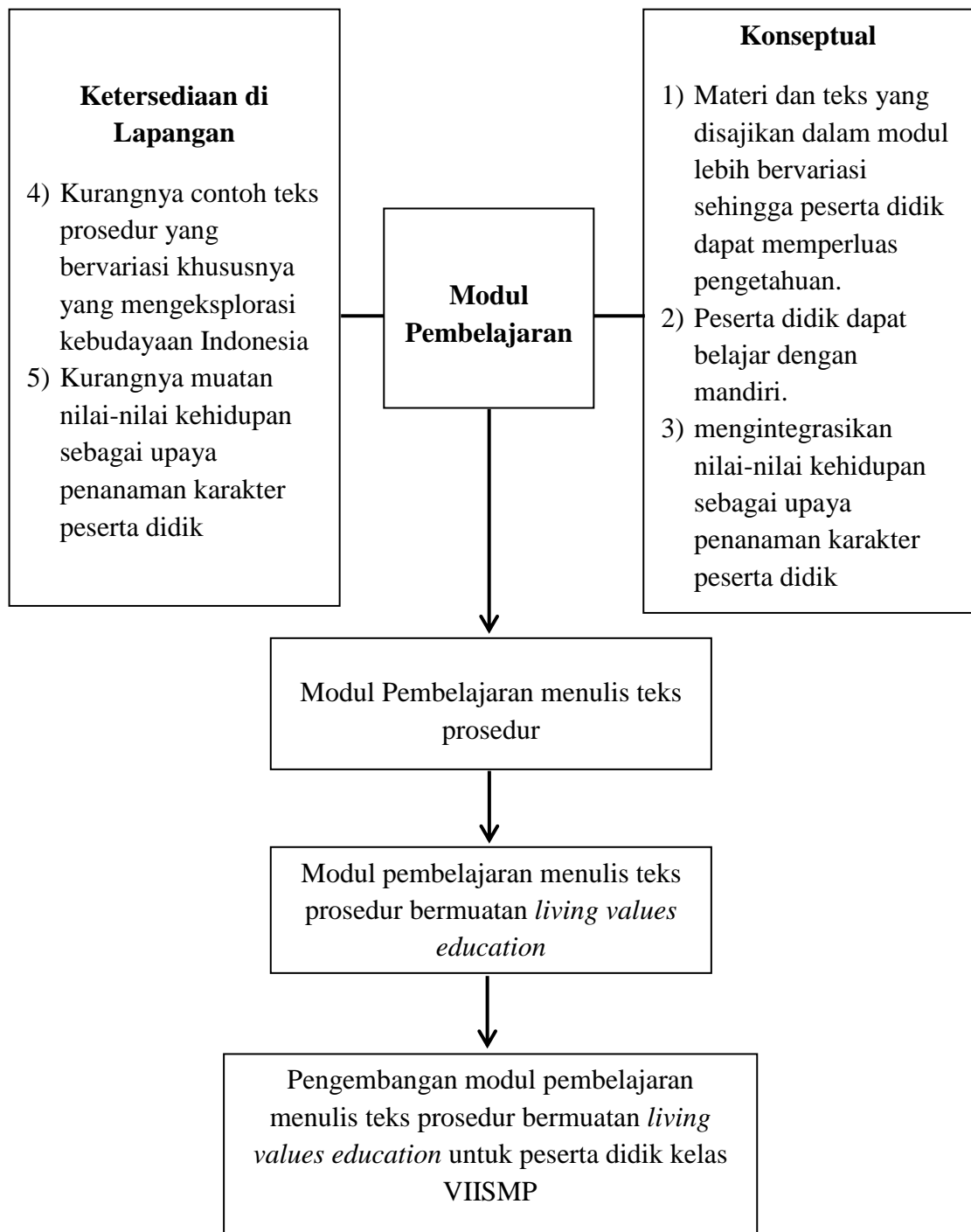
Modul pembelajaran yang dikembangkan adalah modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP. Hal ini dipilih karena beberapa hal dianggap penting yang melatarbelakanginya. Hal pertama yaitu buku-buku dan bahan ajar yang beredar di masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan belum banyak yang mengangkat dan mengeksplor tema kebudayaan Indonesia sebagai sumber materi teks prosedur. Hal kedua yaitu belum banyak bahan ajar yang berisi tentang materi yang mencukupi kebutuhan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi dasar secara tuntas khususnya dalam materi teks prosedur. Hal ketiga adalah perlunya untuk mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai kehidupan (*living values education*) ke dalam materi ajar yang terdapat pada modul pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Dari beberapa masalah tersebut, seharusnya dihadirkan bahan ajar yang mengangkat tema kebudayaan Indonesia. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan keragaman budaya Indonesia sehingga menjadi wawasan baru pada generasi muda untuk dapat melestarikannya di masa mendatang. Selain itu, juga untuk membekali peserta didik agar memiliki nilai-nilai kehidupan sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, dikembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran yang diharapkan mampu membekali peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang dikemas dan disajikan dalam bentuk teks prosedur sebagai salah satu teks dalam kurikulum 2013.

Dalam materi teks prosedur, terdapat kompetensi dasar keterampilan menyajikan data dan informasi dalam teks prosedur secara tertulis yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Dengan mempelajari keterampilan tersebut, peserta didik dapat melatih dan mengasah kemampuannya dalam menuangkan ide dan gagasan secara runtut dan logis. Dengan demikian, keterampilan ini menjadi

penting untuk dikuasai karena meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengasah daya kreativitas dalam diri peserta didik.

Modul pembelajaran yang dikembangkan berfungsi sebagai bahan ajar pelengkap di samping buku teks pelajaran. Di dalam modul pembelajaran ini terdapat muatan nilai-nilai kehidupan (*living values education*) yang belum terdapat dalam buku teks pelajaran. Muatan nilai-nilai kehidupan perlu diikutsertakan dalam modul pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Selain sebagai pelengkap, modul pembelajaran ini dapat menjadi bahan ajar mandiri yang dapat digunakan oleh peserta didik sehingga memudahkan guru dalam mengajarkan materi teks prosedur dan pengetahuan akan keragaman budaya Indonesia. Dari hasil penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat terampil dalam menulis teks prosedur, mengetahui dan melestarikan keragaman budaya Indonesia, serta membentuk peserta didik yang berkarakter dengan berlandaskan pada nilai-nilai kehidupan (*living values education*). Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2.2 berikut.



**Bagan 2.2 Kerangka Berpikir**

## 2.4 Spesifikasi Produk

Rancangan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan modul. Modul pembelajaran tersebut disusun berdasarkan karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru. Modul disusun dengan memperhatikan komponen materi/isi buku, penyajian, grafika, dan bahasa yang digunakan untuk menghasilkan modul pembelajaran yang berkualitas.

Modul pembelajaran yang dikembangkan berisi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, isi, dan penutup. Pada bagian awal, terdapat halaman judul buku, hak cipta, prakata, daftar isi, peta kompetensi, tinjauan mata pelajaran, serta subbagian pendahuluan yang berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar, deskripsi modul, dan petunjuk penggunaan modul. Pada bagian isi, terdapat beberapa sub kegiatan belajar yang berisi tujuan pembelajaran, uraian materi, latihan dan penugasan, rangkuman, tes formatif, dan refleksi. Pada bagian isi juga dilengkapi dengan contoh-contoh teks prosedur yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia dan bermuatan nilai-nilai kehidupan. Setelah kegiatan belajar, dilengkapi dengan evaluasi yang terdiri atas uji kompetensi, uji pengayaan, dan uji remedial. Pada bagian akhir berupa penutup yang berisi evaluasi pembelajaran, kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka, dan identitas penulis.

Modul pembelajaran yang dikembangkan mengangkat tema berupa kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang relevan untuk digunakan sebagai materi ajar dan dikemas dalam bentuk teks prosedur. Tema tersebut diintegrasikan pada bagian isi modul. Pada bagian isi modul, disajikan ilustrasi contoh kebudayaan dalam bagian judul kegiatan belajar dan disajikan gambar sebagai komponen pendukung dalam contoh-contoh teks prosedur. Modul pembelajaran yang dikembangkan juga memiliki muatan yaitu nilai-nilai kehidupan (*living values education*). Muatan tersebut diintegrasikan ke dalam contoh-contoh teks, kegiatan belajar, dan evaluasi yang terdapat pada bagian isi modul. Gambaran dan desain struktur dan konten modul pembelajaran seperti tabel 2.1 berikut.



**Tabel 2.1 Struktur Isi Modul Pembelajaran Menulis Teks Prosedur  
Kebudayaan Indonesia Bermuatan *Living Values Education* untuk  
Peserta Didik Kelas VII SMP**

<b>BAGIAN</b>	<b>KOMPONEN</b>
1. Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Judul</li> <li>b. Hak cipta</li> <li>c. Pakata</li> <li>d. Daftar isi</li> <li>e. Peta kompetensi</li> <li>f. Tinjauan Mata Pelajaran</li> <li>g. Standar kompetensi dan kompetensi dasar</li> <li>h. Deskripsi modul</li> <li>i. Petunjuk penggunaan modul</li> </ul>
2. Isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan Belajar 1</li> <li>b. Materi, terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Pengertian dan tujuan teks prosedur</li> <li>2) Ciri struktur dan bahasa teks prosedur</li> <li>3) Simpulan isi teks prosedur</li> </ul> </li> <li>c. Kegiatan Belajar 2</li> <li>d. Materi, terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Struktur teks prosedur</li> <li>2) Aspek kebahasaan teks prosedur</li> </ul> </li> <li>e. Kegiatan Belajar 3, terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Langkah penentuan topik</li> <li>2) Langkah penyusunan kerangka</li> <li>3) Langkah pengembangan karangan</li> <li>4) Langkah menyunting karangan</li> <li>5) Langkah publikasi karangan</li> </ul> </li> <li>f. Evaluasi <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Uji Kompetensi</li> <li>2) Uji Pengayaan</li> <li>3) Uji Remedial</li> </ul> </li> </ul>
3. Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kunci jawaban</li> <li>b. Glosarium/daftar istilah</li> <li>c. Daftar pustaka</li> <li>d. Identitas penulis</li> </ul>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyajikan simpulan berkaitan dengan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP menghasilkan karakteristik modul pembelajaran. Karakteristik tersebut terdiri atas enam aspek, yaitu (1) aspek kebutuhan modul pembelajaran, (2) aspek isi modul dan materi teks prosedur, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, (4) aspek kegrafikaan, (5) aspek kebutuhan muatan *living values education*, dan 6) aspek harapan terhadap modul pembelajaran.
- 2) *Prototype* modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru yang kemudian menjadi karakteristik modul pembelajaran yang meliputi aspek materi/isi, penyajian, bahasa, dan grafika. Aspek materi/isi disusun menggunakan prinsip keterkaitan, kesesuaian, dan kebaruan. Aspek penyajian disusun menggunakan prinsip kemenarikan, keruntutan, dan kebaruan. Aspek bahasa disusun berdasarkan prinsip kemudahan, kesesuaian, kekomunikatifan, dan kebakuan. Aspek grafika disusun berdasarkan prinsip kesesuaian, kemenarikan, dan kekonsistenan. Beberapa prinsip tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan modul pembelajaran sehingga tersusun sebuah modul yang terdiri atas beberapa bagian yaitu bagian awal yang terdiri atas hak cipta, prakata, dan daftar isi, pendahuluan yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar, peta kompetensi, dan petunjuk penggunaan modul, bagian isi modul yang terdiri atas tiga kegiatan belajar: (1) kegiatan belajar 1 *Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Prosedur*, (2) kegiatan belajar 2 *Menganalisis Struktur dan Aspek*

*Kebahasaan Teks Prosedur*, (3) kegiatan belajar 3 *Menyajikan Gagasan dalam Teks Prosedur*.

- 3) Penilaian terhadap *prototype* modul pembelajaran dilakukan oleh dua dosen ahli yang menjadi validator dalam bidang penulisan atau pengembangan buku dan bidang pembelajaran bahasa. Penilaian modul pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Setiap bagian berisi penilaian aspek materi/isi, penyajian materi, kebahasaan, dan grafika.
- 4) Hasil perbaikan modul pembelajaran diperoleh berdasarkan uji validasi yang menghasilkan nilai dan saran perbaikan sebagai pijakan untuk memperbaiki modul pembelajaran. Adapun perbaikan yang dilakukan, meliputi (1) perbaikan ilustrasi dan judul modul pembelajaran pada bagian sampul depan, (2) perbaikan penyajian peta kompetensi, petunjuk penggunaan modul, dan deskripsi modul, (3) perbaikan penyajian contoh teks agar lebih sederhana, (4) perbaikan desain pada halaman judul kegiatan belajar, dan (5) perbaikan penggunaan jenis huruf. Berdasarkan saran perbaikan tersebut, peneliti melakukan perbaikan modul pembelajaran sesuai dengan saran yang telah diberikan oleh dosen ahli.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

- 1) Modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP hendaknya dapat digunakan oleh peserta didik dan guru sebagai bahan ajar mandiri untuk pendamping buku teks pelajaran dalam pembelajaran teks prosedur dan sebagai upaya menghidupkan nilai-nilai kehidupan agar menginternalisasi ke dalam karakter peserta didik.
- 2) Modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* hendaknya dapat digunakan oleh guru sebagai upaya penanaman dan pembentukan karakter kepada peserta didik.

- 3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan modul pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan *living values education* untuk peserta didik SMP sehingga dapat digunakan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akhadiah, Sabarti, et. al. (2016). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Andayani, Ruli. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi untuk Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol 1 No 1 - April 2017 (103-116).
- Ardiasri, Aptia, et. al. (2017). Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif Teks Eksposisi Berbasis Isu Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 2 Nomor: 10 Bulan Oktober Tahun 2017. Halaman: 1416-1424. EISSN: 2502-471X.
- Darmawati, Uti. (2018). *Ragam Teks Pengetahuan dan Penerapan*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djarmika dan Didik Hari Pambudi. (2018). *Menulis Teks Prosedur dalam Bahasa Inggris*. Bandung: Pakar Raya.
- Ferawati, Yeti. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. <https://www.kompasiana.com/yetiferawati/5a28f0cdfcf681651b129772/pe-ntingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2018.
- Fitriani, et. al. (2017). Keefektifan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Pendidikan: cTeori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 2 Nomor: 12 Bulan Desember Tahun 2017 Halaman: 1683—1691.
- Harjito dan Nazla Maharani Umayu. (2009). *Jurus Jitu Menulis Ilmiah dan Populer Buku Panduan Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Hartono, Bambang. (2016). *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajarnya*. Semarang: UNNES Press.

- Ismini. (2015). The Application of Experimental Method in Teaching Writing Procedure Text. *Jurnal An-Nuha*. Vol. 2, No. 1, Juli 2015.
- Jayanti, Tri, et. al. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2301-6744.
- Jolly, David dan Rod Bolitho (ed). (2011). "A Framework for Material Writing". *Materials Development in Language Teaching*. 2011. Nomor 2. Hlm. 107-129. Cambridge University.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.
- Kesuma, Dharma dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, Kokom, et. al. (2014). Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character. *Journal of Education and Practice*. ISSN 2222-1735 Vol.5, No.7, 2014.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. dan Endang Kurniawan. (2018). *Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristiani, Komang Wiwik, et. al. (2015). Penerapan Metode Demonstrasi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Teks Prosedur pada Siswa Kelas VIII A1 SMP Negeri 3 Sawan. *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Vol. 3 No 1 tahun 2015.
- Kuncoro, Mudjarad. (2009). *Mahir Menulis Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Prasetyo Yuli dan Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2301-6744.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Neina, Qurrota Ayu, et. al. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Content and

Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2301-6744.

- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratama, Aditya. (2018). KPAI Catat 161 Kasus Kekerasan Anak di Bidang Pendidikan Selama 2018. <https://www.inews.id/news/read/189701/kpai-catat-161-kasus-kekerasan-anak-di-bidang-pendidikan-selama-2018>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2018.
- Pujiono, Setyawan. (2013). *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnomo, Pajar, et. al. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2301-6744.
- Puspa, Areta, et. al. (2018). English for Academic Purposes: E-Module of Writing a Report for Food Processing Technology Students. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 3 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2018. Halaman 371-376. EISSN: 2502-471X.
- Rediati, Ana. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2301-6744.
- Semi, Atar. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukitman, Tri dan M. Ridwan. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) dalam Pembelajaran IPS (Studi terhadap Pembentukan Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar). *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. Vol. 3, No. 1, Juli 2016: 30 – 41. ISSN 2406-8012.
- Sumaryanti, et. al. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Bersumber dari Majalah Remaja untuk Siswa SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 1 Nomor: 4 Bulan April Tahun 2016 Halaman: 717—725.

- Sukiman, et. al. (2017). Pengembangan Modul Puisi Rakyat Sumbawa sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 2 Nomor: 4 Bulan April Tahun 2017 Halaman: 556—561.
- Suparno dan Mohamad Yunus. (2012). *Keterampilan Dasar Menulis*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufiqurrahman, et. al. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Sasak Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 2 Nomor: 10 Bulan Oktober Tahun 2017 Halaman: 1338—1343.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Widagdo, Sungging dan Teguh Supriyanto. (2016). Buku Pengayaan Menulis Naskah Ketoprak Berbasis Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2301-6744.
- Wijayanti, Wenny, et. al. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2301-6744.